

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Model Pendidikan Anak Keluarga Seagama dan Beda Agama di Desa Bondo**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, anak akan berkenalan dengan lingkungan keluarga dahulu. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama.<sup>226</sup> Dilihat dari pentingnya mendidik anak dalam keluarga penulis akan memaparkan hasil penelitiannya tentang model pendidikan yang digunakan keluarga seagama dan keluarga beda agama:

##### **1. Model Pendidikan Anak Keluarga Seagama**

###### **a. Keluarga Islam dengan Islam**

Sesuai dengan hasil penelitian ada beberapa model pendidikan yang digunakan keluarga Islam dengan Islam:

###### **1) Model Pendidikan Keteladanan**

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Sebab anak merupakan peniru ulang, segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran dari orang tua disekitarnya,

---

<sup>226</sup> Mufatihatus Taubah, “*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*”, Loc. Cit.

orang tua akan membentuk karakter anak tersebut.<sup>227</sup> Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan anak, melalui pendidikan religius anak akan terbiasa berbuat baik sesuai dengan apa yang diajarkan orang tuanya. Dari pendidikan religius anak akan memiliki akhlak dan perilaku baik sesuai dalam ajaran-ajaran agama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan informan dalam penelitian yang mengemukakan: “Saya memberikan contoh kepada anak perbuatan baik dan tingkah laku baik. Seperti mengajaknya dan memberi contoh bagaimana caranya mengaji.”<sup>228</sup>

Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa orang tua memberikan keteladanan melalui pendidikan religius kepada anak, pendidikan religius akan berdampak kepada akhlak seorang anak untuk berperilaku baik. Selain pendidikan religius orang tua memiliki tugas untuk memberikan pendidikan nasehat kepada anaknya agar anak merasa diperhatikan orang tua. Memberi nasihat kepada anak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzaariyaat ayat 55, yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذُّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (الذاريات: ٥٥)

Artinya:

“Dan berilah peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin” (QS. Adz-Dzariyat: 55)<sup>229</sup>

<sup>227</sup> *Ibid.*

<sup>228</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>229</sup> Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 862.

Sebagaimana penjelasan Rosalia anak dari keluarga seagama Islam dengan Islam yang mengemukakan: “Orang tua saya selalu memberi nasehat-nasehat baik, memberi contoh kepada saya perbuatan baik dan mengajari saya mengaji sejak kecil.”<sup>230</sup>

Sudah seharusnya tugas orang tua memberi keteladanan kepada anak, orang tua pemegang amanat mendidik dan merawat anaknya dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak terutama untuk seorang ibu. Ibu mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak.<sup>231</sup> Sifat yang dimiliki orang tua akan berpengaruh terhadap etika anak, maka sangat penting sekali untuk orang tua menjaga etikanya. Karena pendidikan etika yang di bawa orang tua akan membiasakan anak untuk beretika terhadap orang tuanya sendiri. Sebagaimana penjelasan Ibu Zjulaikah selaku orang tua dari keluarga seagama Islam dengan Islam yang mengemukakan: “Saya mengajari anak untuk selalu *pamitan* (ijin) saat bepergian. Membiasakan *salaman* (jabat tangan) sebelum pergi sekolah atau bermain.”<sup>232</sup>

Keteladanan orang tua sangat berpengaruh besar kepada perkembangan anak dimasa mendatang. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk meniru. Sebab keteladanan akan cepat mempengaruhi tingkah laku anak, apa yang mereka lihat akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi

---

<sup>230</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>231</sup> Mufatihatus Taubah, Op. Cit, h. 28.

<sup>232</sup> Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

kebiasaan dalam kehidupan anak.<sup>233</sup> Sesuai dengan prespektif Islam dalam firman Allah SWT QS. Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>234</sup>

Tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangan sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak dan ibunya. Dalam model pendidikan keteladan yang diterapkan oleh keluarga seagama Islam dengan Islam yaitu pendidikan religius, pendidikan nasihat, dan pendidikan etika.

## 2) Model Pendidikan Kemandirian

Kemandirian merupakan perilaku semangat dan percaya diri dalam melakukan kegiatan tanpa merugikan pihak lain. Kemandirian dalam bahasa sehari-hari diartikan berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Darajad mengemukakan kemandirian adalah kecenderungan melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa meminta tolong orang lain.<sup>235</sup> Kemandirian anak sangat bergantung dari pendidikan orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam mendidik anak, sehingga

<sup>233</sup> *Ibid.*

<sup>234</sup> Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 670.

<sup>235</sup> Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”, *Journal Of EST*, Vol. 02. No. 03, (Desember, 2016), h. 155.

memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian.<sup>236</sup> Dari pendidikan kemandirian yang diterapkan orang tua akan membiasakan anak tidak manja serta bertanggung jawab atas semua tindakanya. Sebagaimana penjelasan informan tentang pendidikan kemandirian, sebagaimana mengemukakan: “Saya beri pengarahan supaya tetap merawat dirinya tidak dimanjakan, biasanya kalau saya *nyuci* (mencuci) anak ikut main dengan busa sabun biasanya dia juga menawarkan diri membantu”.<sup>237</sup>

Dalam pendidikan kemandirian orang tua seagama tidak memanjakan anaknya. Karena dengan memanjakan anak akan berpengaruh pada emosionalnya yang mengakibatkan anak selalu merasa takut jika tidak ada orang tuanya. Selain pendidikan kemandirian orang tua harus mengajarkan pendidikan kebersihan, dengan pendidikan kebersihan secara tidak langsung anak akan menjaga kesehatannya. Sebagaimana penjelasan Rosalia anak dari keluarga seagama:

Orang tua saya selalu ngajarkan saya untuk menjaga kebersihan rumah dan diri sendiri, sejak kecil orang tua saya mengajari menyuci baju sendiri, sampai besar saya sudah bersih baju sendiri, tidak merepotkan orang tua.<sup>238</sup>

Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan dan mampu memecahkan

---

<sup>236</sup> *Ibid.*

<sup>237</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>238</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.



masalah tanpa orang lain.<sup>239</sup> Selain pendidikan internal yang diberikan oleh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak, orang tua juga memberikan pendidikan eksternal kepada anaknya dalam melatih kemandirian anak seperti memasukan anak ke Pondok Pesantren. Sebagaimana penjelasan anak dalam keluarga seagama menjelaskan “Setelah lulus sekolah MI saya dimasukan Pondok Pesantren sampai lulus SMA, *seko iku* (dari itu) aku sadar, karena ada perasaan jauh dari orang tua.”<sup>240</sup>

Segala perbuatan orang tua akan dibawa anak dalam kehidupannya dimasa mendatang. Sudah kewajiban orang tua merawat dan mendidik anak untuk memiliki kepribadian yang mandiri. Karena saat mereka dewasa, mereka bisa hidup mandiri, tanpa membebankan orang lain bahkan kedua orang tuanya. Ada masa anak akan masuk lembaga pendidikan, disitulah tugas orang tua mengarahkan anak untuk belajar. Bukan untuk menjauhkan anak dengan orang tua, karena sekolah bagian dari lingkungan yang berkaitan dengan pendidikan anak, sekolah dan orang tua bagian dari pendukung proses perkembangan anak.

### 3) Model Pendidikan Dengan Memberi Hukuman

Tidak sering orang tua memberi hukuman kepada anaknya saat mereka berbuat kesalahan. Pada dasarnya hukuman bukanlah jalan terbaik dalam mendidik anak, hukuman akan membuat anak memberontak kepada orang

<sup>239</sup> Yuni Retnowati, “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 3, (Desember, 2008), h. 200.

<sup>240</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

tua. Sudah seharusnya orang tua memberikan hukuman dengan cara yang baik, agar anak tidak merasa tertekan. Gunakanlah hukuman sebagai jalan terakhir apabila anak benar-benar sudah tidak bisa diarahkan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، رقم : ٢٤٧ )

Artinya:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan sholat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukulah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka”. (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa’u Ghalil, no. 247)<sup>241</sup>

Hukuman bukan tujuan untuk menciderai anak, namun dengan hukuman sebagai alat pendidikan edukatif. Hukuman bisa dilakukan orang tua dengan memberikan pendidikan kemandirian agar memberikan efek jera pada anak. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama dalam memberikan hukuman kepada anak mengungkapkan bahwa: “Pertama memang saya marahi, namun mereka hanya mendengarkan saja. Saya beri hukuman tapi yang tidak memberatkan anak. Misal saya hukum nyapu, ngepel supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi.”<sup>242</sup>

Bedasarkan penjelasan orang tua seagama mereka memberikan pendidikan hukuman melalui pendidikan kemandirian dengan tujuan agar anak terbiasa mandiri melakukan pekerjaan rumah, selain itu memberikan

<sup>241</sup> Ibnu Majjah, *Sunan Abu Daud*, Abu Daud no. 495, diriwayatkan Amr bin Syu’aib, h. 357

<sup>242</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.*

efek jera kepada anak agar tidak mengulangnya lagi. Semua orang tua pasti marah ketika anaknya melakukan kesalahan, marah orang tua bukan berarti melemahkan anak. Tetapi bagian dari kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dengan marah itu orang tua memberikan pengarahan agar anak tidak melakukan kesalahannya kembali. Sebagaimana penjelasan Rosalia anak keluarga seagama bahwa:

Orang tua saya memang memarahi saya kalau saya berbuat salah. Tapi marahnya kearah *dikandani* (dikasih tau) secara halus. *Biasane* (biasanya) ibu iki *ngeluluh* (meluluh), tapi kalau saya salah besar pasti dimarahi.<sup>243</sup>

Tidak ada satupun orang tau yang ingin punya anak berperilaku buruk. Orang tua akan merasa tenang jika bisa secara konsisten menetapkan batasan yang adil dan tetap kepada setiap anaknya. Orang tua adalah pemegang kunci keberhasilan anak. Orang tua sangat berarti bagi anak dan sangat mempengaruhi pembentukan perilakunya.<sup>244</sup> Dapat disimpulkan dalam memberikan pendidikan hukuman kepada anak dalam keluarga seagama bukan untuk menjatuhkan anak, namun memberikan pendidikan edukatif pada perkembangan anak berikutnya agar bisa bertanggung jawab dengan segala perbuatannya yaitu dengan cara mengajak anak pendidikan kemandirian, seperti memberi hukuman membersihkan rumah (menyapu, mengepel, dan mencuci).

---

<sup>243</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>244</sup> Jenny Gichara, *Mengatasi Prilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 5.



#### 4) Model Pendidikan Kedisiplinan

Menumbuhkan kedisiplinan seorang anak akan dipengaruhi oleh orang tua dan anak itu sendiri. Rumah adalah tempat yang pertama kali anak mengenal bagaimana disiplin dalam setiap aspek kehidupan. Anak akan mengenal disiplin manakala orang tua sebagai lingkungan pertama dalam mengenalkan kedisiplinan dalam segala aktifitas di rumah yang kemudian dapat diterapkan di luar rumah.<sup>245</sup> Dalam membiasakan kedisiplinan anak orang tua menggunakan pendidikan religius dan kemandirian. Dari pendidikan religius anak akan terbiasa sholat tepat waktu. Untuk pendidikan kemandirian anak akan terbiasa mengerjakannya sendiri tanpa merepotkan orang tua. Sebagaimana penjelasan orang tua dalam mendidik kedisiplinan anaknya, yaitu: “Sejak kecil saya memberi contoh kepada anak untuk bangun pagi agar bisa ikut jama’ah sholat subuh bersama-sama. Setelah jama’ah sholat subuh biasanya anak saya ajak menyuci bersama.”<sup>246</sup>

Memang sangat penting sekali untuk mendidik kedisiplinan anak, disamping bisa membiasakan anak mandiri anak akan terbiasa mengerjakan semua tugasnya tepat waktu, tanpa membebankan orang lain. Pendidikan kedisiplinan diajarkan orang tua melalui pendidikan religius dan kemandirian. Dari pendidikan itu akan berpengaruh terhadap kebiasaan anak yang akan mengingatkan orang tuanya saat orang tua lupa mengerjakannya tepat waktu. Sebagaimana penjelasan Rosalia selaku anak keluarga

---

<sup>245</sup> Fatah Yasin, “*Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah*”, Loc. Cit.

<sup>246</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.*

seagama, seperti berikut: “Saya selalu dibangunkan pagi ibu untuk diajak sholat jama’ah, biasanya saya juga mengingatkan ibu dan bapak untuk mengajak sholat jama’ah tepat waktu, apabila sudah ada adzan.”<sup>247</sup>

Kedisiplinan memang sangat penting diterakan kepada anak sejak kecil, karena dengan kedisiplinan mereka akan terbiasa melakukannya. Secara tidak sadar, apa yang anak lakukan mereka mengerjakannya. Dengan kedisiplinan yang ditumbuhkan keluarga akan membantu anak untuk berhubungan dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan kedisiplinan akan membiasakan anak berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, makan bahkan bersih-bersih rumahnya. Semua itu berkaitan dengan pola pendidikan orang tua yang diterapkan sejak kecil. Untuk menerapkan pendidikan kedisiplinan keluarga seagama menggunakan dua pendekatan pendidikan yaitu melalui pendidikan religius dan pendidikan kemandirian.

#### 5) Model Pendidikan Inklusif

Model inklusif adalah bagian dari cara orang tua untuk mengarahkan anak dalam memandang perbedaan, khususnya agama. Anak bisa mengerti, memahami, saling menerima, saling menghargai agar terbentuk toleransi beragama.<sup>248</sup> Mengajari anak untuk saling menghargai perbedaan memang sangat penting, khususnya pada seorang anak yang lahir dilingkungan yang memiliki perbedaan. Menanamkan nilai-nilai toleransi akan membuat anak menjadi orang yang tumbuh besar yang baik dan tidak memandang

<sup>247</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>248</sup> Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah”, *Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Oktober, 2013), h. 1277.

perbedaan. Dalam penelitian orang tua harus memberikan pendidikan toleransi kepada anak, dengan pendidikan toleransi anak akan terbiasa menghargai perbedaan yang ada dilingkungannya. Selain itu orang tua harus memberikan pendidikan religius yaitu dengan cara menyakini agamanya dan siapa yang telah menciptakannya didunia. Sebagaimana informan memaparkan cara menanamkan pendidikan inklusif kepada anaknya:

Saya mebolehkan anak saya berteman dengan teman sekitarnya. Tapi *ojo anut agamane* (jangan mengikuti agamanya), kamu harus bisa menjaga agamamu agar tidak terpengaruh agama Kristen. Harus saling menghargai ibadah mereka. Dan tetap semangat mengerjakan ibadah sendiri.<sup>249</sup>

Dalam mendidik anak harus diarahkan untuk menghargai perbedaan, tidak hanya dilingkungan saja tapi perbedaan itu bisa datang dilingkungan sekolah maupun kerja. Pendidikan itu bisa diterapkan orang tua melalui pendidikan toleransi. Selain itu anak harus ditanamkan nilai-nilai religius, agar menyakini agama dan siapa yang telah menciptakannya. Orang tua harus bisa menyakinkan anak bahwa agamanya dengan agama lain itu berbeda. Jadi sudah seharusnya anak memahami lingkungannya untuk menjadi manusia yang di hargai sesama. Sebagaimana penjelasan Rosalia anak dari keluarga seagama, yaitu:

Orang tua saya memberi tahu bahwa Kristen dan Islam memiliki perbedaan, Islam *nyembahe* (beribadah) kepada Allah, sedangkan Kristen kepada Tuhannya. Tidak boleh menjelekkkan karena kepercayaannya berbeda.<sup>250</sup>

---

<sup>249</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>250</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

Dari kedua penjelasan narasumber diatas pendidikan inklusif sangat penting diterapkan. Khususnya kepada anak yang terlahir di lingkungan yang memiliki perbedaan. Pasti sangat sulit sekali mengarahkan anak untuk memahami perbedaan. Namun di dalam hati seorang anak pasti memiliki rasa nyaman dimana mereka berada. Karena cara mendidik orang tua akan membuat anak merasa terbiasa dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa disadari seorang anak akan mengikuti agama atau keyakinan orang tuanya. Dari pendidikan inklusif itulah orang tua harus menanamkan pendidikan toleransi dan religius kepada anak. Dengan pendidikan religius anak akan menyakini agamanya dan dengan siapa anak harus beribadah.

#### 6) Model Pendidikan Religius

Pendidikan religius merupakan kebudayaan nilai-nilai agama islam yang ditanamkan oleh keluarga maupun sekolah kepada anak, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dari kecil.<sup>251</sup> Mengenalkan anak bagaimana beribadah serta menyakini ciptaan Allah SWT. Menanamkan nilai agama kepada anak sejak dini akan menumbuhkan rasa yakin kepada siapa dirinya harus beriman dan siapa yang telah menciptakannya di dunia ini. Untuk mengajarkan pendidikan religius orang tua mengajarkan anak melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan kasih sayang. Dengan pendidikan keteladanan anak bisa meneladani segala ciptaan allah yang ada disekelingnya. Sebagaimana orang tua segama

---

<sup>251</sup> Kristiya Septiyan Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah", Jurnal Kepribadian, Vol. 3, No. 3, (November, 2015), h. 17.

memaparkan bagaimana ia membimbing anaknya: “Diberi pengarahan tentang ciptaan-ciptaan Allah dilingkungan sekitar anak. dengan cara beribadah dengan tekun, mencintai tanaman dan binatang, mau merawatnya dengan kasih sayang.”<sup>252</sup>

Bedasarkan penjelasan orang tua di atas mereka mengajarkan anak dengan memberikan pendidikan keteladanan melalui ciptaan Allah yang ada disekeliling anak. Selain itu orang tua juga memberikan pendidikan kasih sayang terhadap anak dengan cara menyayangi ciptaan Allah yang ada disekeliling anak dan tetap mau menjaga dan merawatnya. Dalam firman Allah Al-Qu’an surat Ali Imran: 14, yang berbunyi:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ  
(آل عمران : ١٤)

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. (QS. Ali Imran: 14)<sup>253</sup>

Selain pendidikan keteladanan yang diterapkan orang tua dalam pendidikan religius. Orang tua menekankan pendidikan kedisiplinan untuk mengembangkan religius anak, melalui mengenal nama-nama baik Allah

<sup>252</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>253</sup> Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 307.



atau beribadah. Hal ini sesuai dengan penjelasan anak keluarga seagama, seperti berikut: “Ditanamkan sejak dini, diajak sholat berjama’ah, di beri contoh ciptaan Allah seperti tanaman dan binatang. Memupuk nilai-nilai agama dari kecil dari sifat-sifat Allah, dan Asmaul Husna.”<sup>254</sup>

Bedasarkan kedua penjelasan di atas dalam mengembangkan pendidikan religius anak dalam keluarga seagama yaitu melalui pendidikan kemandirian dan religius. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting diperhatikan orang tua. Agama adalah pondasi seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Sudah seharusnya menjadi orang tua yang kurang pendidikan agamanya perlu ditambah, sehingga dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.<sup>255</sup>

#### **b. Keluarga Kristen dengan Kristen**

Sesuai dengan hasil penelitian ada beberapa model pendidikan yang digunakan keluarga Islam dengan Islam:

##### **1) Model Pendidikan Keteladanan**

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti patut ditiru atau dicontoh. Keteladanan berarti segala perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru. Pendidikan keteladanan yaitu suatu pendidikan yang diberikan kepada anak yang bisa ditiru dan dicontoh selama pendidikan itu dapat

<sup>254</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>255</sup> Suriadi, et al, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga”, Tarbawi Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No.1, (Juli, 2019), h. 102.

diikuti dan membawa kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain.<sup>256</sup> Pendidikan keteladanan yang diterapkan keluarga seagama Kristen dengan Kristen yaitu melalui pendidikan religius dengan cara mengajak anak ke-Gereja. Selain pendidikan religius orang tua menerapkan pendidikan kedisiplinan. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Kristen dengan Kristen:

Saya mengarahkan anak untuk beribadah, dengan memberinya contoh. Mereka tau kalau orang tuanya agamanya Kristen, sudah saya terapkan sejak lahir untuk berangkat ke-Gereja bangun pagi-pagi setiap hari minggu.<sup>257</sup>

Dalam menerapkan pendidikan keteladanan orang tua seagama menekankan pendidikan religius dan kedisiplinan dalam mendidik anak. Pendidikan religius akan membiasakan anak menyakini agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agama. Melalui pendidikan kedisiplinan akan membiasakan anak mengerjakan tugas baik di rumah atau di sekolah akan tepat waktu, dan mengerjakan kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh. Selain pendidikan kedisiplinan dan religius orang tua juga memberikan pendidikan nasehat dan pendidikan akhlak. Sebagaimana penjelasan Yuliana anak keluarga seagama Kristen dengan Kristen, sebagaimana berikut:

Orang tua saya selalu memberi contoh kepada saya perbuatan baik. Baik itu diberi nasehat, kalau salah diajarkan, di arahkan ke

---

<sup>256</sup> Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", Ta'alam, Vol. 3, No. 2. (November, 2015), h. 137.

<sup>257</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

perbuatan-perbuatan positif yang bermanfaat bagi diri saya dan orang lain.<sup>258</sup>

Orang tua suri tauladan bagi anaknya, orang tua akan membentuk kepribadian anak dari sifat dan perbuatan yang dibawa orang tuanya. Sudah seharusnya orang tua menjadi sosok yang bisa ditiru oleh anak, agar anak tidak salah dalam melakukan perbuatan. Dalam mengaplikasikan pendidikan keteladanan keluarga seagama Kristen dengan Kristen menggunakan pendidikan religius, kedisiplinan, pendidikan nasihat, dan pendidikan akhlak.

## 2) Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mampu membuka dan menerima adanya perbedaan yang ada. Dengan pendidikan inklusif akan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan orang lain. Selain itu pendidikan inklusif akan membentuk jiwa seorang anak percaya diri untuk bersahabat dan berinteraksi dengan lingkungan yang multikultural.<sup>259</sup> Untuk mengembangkan pendidikan inklusif orang tua harus menanamkan pendidikan toleransi kepada anak. Dengan pendidikan toleransi anak akan memahami perbedaan yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan terbiasa berteman dengan siapa saja dan tidak memandang setiap perbedaan di sekelilingnya. Sebagaimana penjelasan orang tua, sebagai berikut: “Saya

---

<sup>258</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>259</sup> Dian Apriani, “*Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Skripsi)*”, (Salatiga: IAIN, 2017), h. 82.

mengarahkan anak saya jangan beda-bedakan semua agama. kita semua samakan, kita semua saudara, kita semua teman, tidak usah dibeda-bedakan.”<sup>260</sup>

Selain pendidikan toleransi orang tua seagama mengajarkan pendidikan etika kepada anak yaitu dengan cara menghargai setiap perbedaan dan mengizinkan anak untuk berteman dengan siapa saja. Pada dasarnya manusia makhluk yang saling membutuhkan, sudah seharusnya menghargai perbedaan dengan tetap hidup berdampingan. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama dalam pendidikan inklusif, sebagai berikut:

Orang tua saya tidak pernah melarang saya untuk berteman dengan siapapun. Saya selalu diajari untuk saling menghargai toleransi dan mau hidup saling berdampingan dengan mereka yang berbeda agama.<sup>261</sup>

Pendidikan inklusif memang sangat penting diterapkan kepada anak sejak kecil. Melihat kondisi lingkungan anak yang multikultural akan membuat anak menyalahkan perbedaan jika dirinya tidak dibekali pendidikan inklusif sejak dini. Dengan pendidikan inklusif anak akan menghargai sesama dan mau menerima perbedaan yang ada di lingkungannya.

---

<sup>260</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>261</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

### 3) Model Pendidikan Kemandirian

Kemandirian dalam bahasa Inggris *self-help* berarti bersandar pada diri sendiri, menolong diri sendiri. Dengan kata lain mengurus segala keperluan sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.<sup>262</sup> Sudah seharusnya seorang anak diajarkan kemandirian dari orang tua. Karena pendidikan mandiri akan membiasakan anak tidak bergantung dengan orang lain. Dalam pendidikan kemandirian orang tua mengajarkan pendidikan kebersihan dan kedisiplinan untuk mendidik anak. Dengan pendidikan kebersihan akan membiasakan anak merawat dirinya sendiri maupun lingkungannya. Untuk pendidikan kedisiplinan akan membiasakan anak mengerjakan tugasnya sendiri tanpa membebankan orang lain. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Kristen dengan Kristen:

Diajari *menggosok* (mencuci) bajunya sendiri, kalau tidak bisa dibiarkan saja. Lama-lama tau keadaan mendesak, saya tinggal kerja. Mau tidak mau dia harus *menggosok* (mencuci). Kalau masak belum bisa sama sekali, *sitik-sitik* (sedikit-sedikit), masak air nyeplok telur.<sup>263</sup>

Untuk mengajarkan pendidikan kebersihan orang tua mengajarkan anak untuk menyuci pakaiannya sendiri, dengan begitu anak terbiasa mencuci pakaiannya sendiri. Dari pendidikan kebersihan itulah orang tua

<sup>262</sup> Katni, "Strategi Pendidikan Kemandirian Anak (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ponorogo)", MUADDIB, Vol. 5. No. 1, (Januari-Juni, 2015), h. 41.

<sup>263</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.



secara tidak langsung mengajarkan kedisiplinan dengan cara membiasakan anak mencuci pakaiannya sendiri. Selain membersihkan pakaian, orang tua mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan rumah serta belajar memasak sendiri. Hal ini sebagaimana penjelasan anak keluarga seagama Kristen dengan Kristen yang menyatakan: “Ibu saya memang mengajak saya untuk membersihkan rumah, kadang ya disuruh masak sendiri. Kalau saya tidak bisa ya berusaha belajar *dicicil* (sedikit demi sedikit) atau membiasakannya.”<sup>264</sup>

Berdasarkan hasil penjelasan orang tua dalam mengembangkan pendidikan kemandirian anak yaitu melalui pendidikan kebersihan dan kedisiplinan. Dalam pendidikan kebersihan orang tua mengajarkan anak untuk mencuci, memasak dan membersihkan rumah. Sedangkan pendidikan kedisiplinan, dari penerapan pendidikan kebersihan itu secara tidak sadar anak akan terbiasa mengerjakan tugas yang diberikan orang tuanya.

Dengan kemandirian itulah seseorang akan mampu mengambil manfaat dan pengalaman yang dihadapi serta menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga ketika bersosialisasi dengan lingkungan memiliki keberanian, tidak manja. Memiliki sifat yang dewasa dalam menghadapi situasi.<sup>265</sup>

---

<sup>264</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>265</sup> Cahniyo Wijaya Kuswanto, “Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, (Juni, 2016), h, 20.

#### 4) Model Pendidikan Dengan Memberi Hukuman

Hukuman atau *punishment* lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan anak kearah jalan yang benar. Hukuman bukan semata mata-mata praktek hukuman dan siksaan, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa kearah yang memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang sesekali diperlukan anak.<sup>266</sup> Untuk mendidik anak orang tua seagama tidak pernah memberikan hukuman mereka menggunakan pendidikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Kitab Efesus 6:4, yang berbunyi:

6:4“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”. Efesus 6:4<sup>267</sup>

Sudah seharusnya menjadi orang tua dalam mendidik anak menggunakan pendidikan nasehat, karena dengan memberikan hukuman akan membuat anak merasa tertekan. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama yang menyatakan bahwa: “Kalau anak salah tidak pernah saya marahi, kalau anak saya salah selalu saya ingatkan, saya arahkan. Jadi saya tidak pernah memberikan hukuman.”<sup>268</sup>

<sup>266</sup> Jajang Aisyul Muzakki, “*Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam*”, Islamic Education, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), h, 24.

<sup>267</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Efesus 6:4, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2007). h. 236.

<sup>268</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, *Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

Tujuan dari memberikan hukuman tak lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan. Oleh karena itu orang tua harus melihat watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum orang tua menjatuhkan hukuman terhadapnya. Sebagaimana penjelasan anak dalam keluarga seagama Kristen dengan Kristen mengungkapkan bahwa: “Orang tua saya tidak pernah memberikan hukuman, tapi diarahkan, diingatkan.”<sup>269</sup>

Hukuman tidak semua diberikan kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Hukuman sebagai bentuk koreksi atas tingkah laku yang salah, memberikan anak hadiah sebagai bentuk dorongan agar anak tidak melakukan perbuatan yang sama lagi. Dalam pendidikan hukuman ini menerapkan pendidikan nasehat kepada anak. Dengan begitu anak akan merasa lebih dihargai dan tidak merasa tertekan. Jika pendidikan hukuman diterapkan orang tua akan berdampak pada psikologi anak yang selalu merasa takut ketika mereka ingin mengungkapkan pendapatnya.

##### 5) Model Pendidikan Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap atau tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan dalam suatu tempat yang di tempati.<sup>270</sup> Perilaku disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk dalam upaya menjadikan manusia berkepribadian baik. Perilaku kedisiplinan harus

---

<sup>269</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>270</sup> Dwi Agung Nugroho Arianto, “Pengaruh Kedisiplinan Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar”, Jurnal *Economia*, Vol. 9, No. 2, (Oktober, 2013), h. 194.

dibentuk sedini mungkin untuk membantu membentuk manusia berkepribadian baik dan berguna bagi masyarakat.<sup>271</sup> Dalam melatih kedisiplinan anak, orang tua keluarga seagama menggunakan pendidikan keteladanan dan pendidikan kebersihan. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama, yaitu: “Saya biasanya memberikan contoh mbak, mengajak anak ikut serta dalam semua kegiatan yang kita lakukan. Menjaga kebersihan mulai dari membersihkan rumah, pakaian, dan kebersihan diri.”<sup>272</sup>

Pendidikan kebersihan yang diajarkan orang tua yaitu membiasakan membersihkan rumah, pakaian dan dirinya. Dengan pendidikan kebersihan tersebut bisa membiasakan anak untuk disiplin menjaga lingkungan. Secara tidak langsung jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk menjaga kebersihan dirinya akan terbiasa membersihkan rumah, kamar, dan lingkungan sekitar jika dirinya melihat ada yang kotor atau tidak sesuai menurut dirinya. Menjaga kebersihan akan berdampak pada kesehatan anak. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama:

Selain menjaga kebersihan anak saya juga saya ajarkan untuk menjaga kesehatan, dengan cara menjaga kebersihan itu, jika anak sudah menjaga kebersihan, pasti kesehatannya akan terjaga. Saya mengarahkannya dengan cara anak diajak terlibat langsung sambil di praktekan. Misalnya, saya sedang membersihkan halaman anak diajarkan nyapu, *jabuti suket* (mencabut rumput), kalau tidak bisa bantu yang ringan. Misalnya buang sampah ketempatnya.<sup>273</sup>

---

<sup>271</sup> Jihan Filisyamala, et al, “*Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD*”, *Journal Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, (April, 2016)

<sup>272</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, *Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>273</sup> *Ibid.*

Pendidikan kesehatan memang sangat penting diterapkan pada anak. dengan menjaga kesehatan anak tidak mudah sakit atau terpengaruh dengan keadaan lingkungan. Dengan pendidikan itu anak akan terbiasa merwat dirinya sendiri dan mau belajar ketika dirinya tidak tahu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Yuliana selaku anak dari keluarga seagama menyatakan: “Ibu saya memang mengajak saya untuk membersihkan rumah, kadang ya disuruh masak sendiri. Kalau saya tidak bisa ya berusaha belajar *dicicil* (sedikit demi sedikit) atau membiasakannya.”<sup>274</sup>

Dengan memiliki perilaku disiplin anak akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>275</sup> Dalam pendidikan kedisiplinan orang tua menekankan beberapa pendidikan untuk mengajarkan kedisiplinan anak, yaitu: pendidikan kebersihan, pendidikan keteladanan, dan pendidikan nasehat.

#### 6) Model Pendidikan Religius

Pendidikan religius merupakan cara pandang individu mengenai agamanya, dan bagaimana individu tersebut menggunakan agama atau keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan pendidikan ini dipengaruhi karena pendidikan agama sangat menyentuh seluruh aspek kepribadian, baik *batiniyah* (mental dan spiritual) maupun tingkah laku fisik seseorang. Ajaran agama bisa terwujud dari pendidikan agama

---

<sup>274</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>275</sup> Jihan Filisyamala, et al, Op. Cit.



seseorang (akhlak), ajarannya (keyakinan).<sup>276</sup> Dalam menerapkan pendidikan religius orang tua seagama menekankan pendidikan keteladanan dan pendidikan akidah. Hal ini sesuai dengan penjelasan orang tua keluarga seagama:

Karena sayakan agamanya Kristen, kalau saya mengarahkan anak ya setiap ada acara di Gereja harus ikut berpartisipasi, maksudnya harus ikut acara di Gereja baik itu, kalau saya nasrani kebaktian, kalau pemuda ikut pemuda.<sup>277</sup>

Untuk menerapkan pendidikan religius anak orang tua seagama menggunakan pendidikan keteladanan. Dengan cara mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Gereja maupun di lingkungan masyarakat. Dari pendidikan keteladanan tersebut anak akan menyakini semua ajaran agamanya dan mau melaksanakannya dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana penjelasan Yuliana selaku anak dari keluarga seagama, yaitu:

Kalau bisa harus beribadah rutin, ya kalau ibadah itu jangan digunakan sebagai rutinitas belaka dan kalau ibadah ya harus sungguh-sungguh, dan menempatkan Tuhan sebagai pusat penyembahan.<sup>278</sup>

Menanamkan pendidikan akidah memang sangat diperlukan anak.

Karena dengan Pendidikan itu anak akan menyakini agamanya dan mau

---

<sup>276</sup> Hisban Thaha dan Edhy Rustan, “Orientasi Religius dan Efikasi Diri dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 2, (Desember, 2017), h. 165.

<sup>277</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, *Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>278</sup> Yuliana, *Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

melakukan segala perbuatan sesuai dengan apa yang diajarkan agamanya. Pendidikan agama memang sangat penting bagi anak, agama akan menjadi pondasi bagi anak dalam menjalani hidup. Agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman dan menghindari rasa cemas dalam menjalani hidup.<sup>279</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan religius orang tua seagama menggunakan pendidikan keteladanan dan pendidikan akidah.

## **2. Model Pendidikan Anak Keluarga Beda Agama Kristen dengan Islam**

Sesuai dengan hasil penelitian ada beberapa model pendidikan yang digunakan keluarga Kristen dengan Islam:

### **a. Model Pendidikan Keteladanan**

Hendaknya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama pada anak, mulai dari perilaku mereka secara umum dan dalam pergaulannya dengan anak secara khusus. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah dihadapannya, ini akan menjadi pengaruh besar pada perilaku dan pribadi anak. Sebab, di dalam diri anak ada alat yang sangat peka sekali yaitu alat penangkap dan peniru. Mungkin anak tidak memiliki kesadaran yang banyak, tapi anak akan menangkap secara tidak sadar, dan akan meniru secara tidak sadar. Karena itu sudah tugas orang tua berhati-hati dalam mendidik anak,

---

<sup>279</sup> Hisban Thaha dan Edhy Rustan, Op. Cit.

mulai dari ucapan dan segala bentuk tindakan orang tua.<sup>280</sup> Dalam pendidikan keteladanan orang tua beda agama Kristen dengan Islam menggunakan pendidikan moral sebagai upaya untuk membiasakan anak memiliki sikap baik dan sopan santun kepada semua orang khususnya yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan pemaparan orang tua beda agama, yaitu:

Saya menanamkan perilaku baik kepada anak, memberi contoh. Saya tanya kepada anak bapak baik apa jelek? Mereka menjawab baik. Karena apa? Bapak selalu tersenyum ketika bertemu orang, bapak setiap ketemu orang disapa bapak selalu menghormati orang lain.<sup>281</sup>

Pendidikan moral memang sangat dibutuhkan anak, karena dengan pendidikan moral itu anak akan terbiasa berbuat baik dan menghargai sesama. Dari pendidikan moral itulah akan menanamkan pendidikan etika kepada anak. Secara tidak sadar anak akan terbiasa melakukan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dama anak dari keluarga beda agama, yaitu:

Orang tua saya lebih kearah mengarahkan memberikan contoh tindakan-tindakan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misal berjabat tangan dengan orang dan memberikan senyuman dengan orang lain.<sup>282</sup>

Medidik anak dengan keteladanan memang sangat penting sekali karena perkembangan anak saat usia 2-6 tahun akan mengalami masa

<sup>280</sup> "Pendidikan Anak Dalam Islam". Lihat di <http://MasLahir-1999-tarbiah-online.com> Diakses pada 7 Juli 2019.

<sup>281</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara Pribadi, Jepara 29 Januari 2019.

<sup>282</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019.

dimana anak akan mencari tahu. Anak akan menerima semua masukan dari orang di sekitarnya, baik dari tindakan, perbuatan maupun ucapan. Sudah seharusnya orang tua menjaga perilakunya agar tidak ditiru anak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keteladanan yang diterapkan keluarga beda agama melalui pendidikan moral dan etika. Dengan pendidikan moral dan etika akan membiasakan anak memiliki pribadi yang baik dan bisa menghargai sesama.

b. Model Pendidikan Kemandirian

Kemandirian selain mempengaruhi kinerja juga berfungsi untuk mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat jika dibiasakan sejak dini.<sup>283</sup> Untuk menanamkan pendidikan kemandirian pada anak, orang tua beda agama menggunakan pendekatan pendidikan kedisiplinan. Dengan pendidikan kedisiplinan akan membiasakan anak melakukan tugasnya secara mandiri dan tepat pada waktunya. Sebagaimana penjelasan Bapak Mintoyo selaku ayah dari keluarga beda agama pada wawancara pribadi:

Semua anak saya didik makan minum, kalau setelah makan mereka harus *ngasahi piringe dewe* (mencuci piringnya sendiri). Sehingga

---

<sup>283</sup> Brigita Ellsa Paruha, et al, "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kriste Immanuel II Sungai Raya" (Artikel), Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No.6, (Juni, 2016), h. 2.

ibu *ngasahi piringe dewe* (mencuci piringnya sendiri), saya ya *ngasahi piringku dewe* (mencuci piring saya sendiri).<sup>284</sup>

Untuk mengembangkan pendidikan kemandirian orang tua seagama membiasakan anak mencuci piring sendiri agar mereka mandiri dan bisa bertanggung jawab atas semua tindakannya. Selain pendidikan kemandirian orang tua seagama mengajarkan pendidikan kebersihan. Sebagaimana penjelasan Ibu Mari orang tua keluarga beda agama sebagai berikut:

Terus saya mbak kalau mendidik anak, *aku karo babake iki kerja awit cilik anaku iku wes tak weki tugas dewe-dewe* (saya dan bapaknya kerja mbak, dari kecil anak sudah saya beri tugas sendiri-sendiri), sebelum ke sekolah mereka harus mengerjakan tugas rumah dulu.<sup>285</sup>

Kemandirian sangat penting sekali diberikan kepada anak, kemandirian akan berkaitan dengan kondisi seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Dalam menerapkan pendidikan kebersihan Ibu memberikan tugas kepada anak-anaknya untuk membersihkan rumahnya. Sebagaimana penjelasan orang tua:

*Anaku seng disek seng wedok iku nyuci, eg seng lanang iki nyapu karo ngepel, eg seng keru dewe iki nyapu latar* (anak saya yang pertama mencuci, kalau yang laki-laki nyapu sama ngepel, kalau yang terakhir nyapu halaman). *Eg omah gung resik yo* (kalau rumah belum bersih) mereka belum berangkat sekolah. Kalau nyetrika sendiri-sendiri, saya tinggal masak di dapur. Sebelum berangkat sekolah mereka selalu berpamitan.<sup>286</sup>

<sup>284</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

<sup>285</sup> Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

<sup>286</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019



Dengan pendidikan kebersihan akan menyadarkan anak pentingnya menjaga lingkungan. Pendidikan kebersihan yang diterapkan orang tua yaitu mulai dari menyapu, mengepel, dan mencuci. Pendidikan kebersihan ini sudah dibiasakan anak sejak kecil hingga mereka dewasa. Sebagaimana penjelasan Dama selaku anak dari keluarga beda agama mengungkapkan: “Diarahkan untuk melakukan hal-hal kecil, sejak kecil saya sudah diberi tugas rumah oleh orang tua. Bersih-bersih rumah nyapu dan ngepel. Atau mengerjakan tugas-tugas rumah.”<sup>287</sup>

Kemandirian berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Kemandirian tidak hanya sebatas hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dengan psikologis anak akan mampu mengambil keputusannya sendiri.<sup>288</sup> Dengan menanamkan pendidikan kemandirian anak sejak dini akan membiasakan anak tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan kemandirian yang diterapkan orang tua beda agama yaitu pendidikan kedisiplinan dan pendidikan kebersihan.

c. Model Pendidikan Dengan Memberi Hukuman

Dalam prespektif Islam hukumann merupakan cara terakhir yang dilakukan manusia, tatkala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar berpendapat

---

<sup>287</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>288</sup> Brigita Ellsa Paruha, et al, Op. Cit.

bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan.<sup>289</sup> Hukuman dengan maksud memberikan efek jera kepada anak agar tidak mengulangi perbuatannya kembali. Gunakan hukuman sebagai cara pemberian pendidikan edukatif kepada anak. Pendidikan hukuman tersebut diterapkan dengan memberikan pendidikan nasehat kepada anak. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga beda agama yang menyatakan bahwa: “Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak, hukuman hanya membuat mereka semakin melakukan perbuatan buruk. Saya arahkan anak saya agar tidak melakukannya kembali.”<sup>290</sup>

Hukuman bukan sebagai balasan atau tekanan atas perbuatan salah yang telah dilakukan seorang anak. Hukuman terhadap anak sebagai upaya memberikan pendidikan untuk menyadarkan anak, karena hukuman bukan alat untuk menyiksa atau balas dendam.<sup>291</sup> Orang tua beda agama tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya, karena mereka menganggap dengan memberikan hukuman anak akan menciderai hati anak. Sebagaimana penjelasan Dama anak dari keluarga beda agama, yaitu: “Orang tua saya tidak pernah memberikan hukuman, orang tua saya selalu megarahkan. Mana yang baik dan mana yang buruk.”<sup>292</sup>

---

<sup>289</sup> Indah Khomsiyah, “Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam”, *Ahkam*, Vol. 2, No. 1, (Juli, 2014), h. 106.

<sup>290</sup> Mintoyo dan Mari, *Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

<sup>291</sup> Indah Khomsiyah, *ibid.*

<sup>292</sup> Dama, *Anak Keluarga Beda Agama (Islam)*, wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

Bedasarkan penjelasan diatas orang tua beda agama menerapkan pendidikan hukuman melalui pendidikan keteladan yang diterapkan kepada anak. Orang tua merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya, segala perbuatannya akan tiru oleh anak. Sudah seharusnya orang tua memberikan arahan kepada anak, bukan memberikan tekanan kepada anak, tekanan akan membuat anak memberontak dan semakin keras bahkan bisa melakukan perbuatan kasar kepada orang tuanya sendiri.

d. Model Pendidikan Kedisiplinan

Suatu tindakan yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya mengarah pada perbaikan. Menurut agama kedisiplinan adalah sebagai alat untuk mendidik yang bertujuan agar anak didik mau biasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar.<sup>293</sup> Untuk mengembangkan pendidikan kedisiplinan anak, orang tua beda agama mengajarkan kedisiplinan melalui pendidikan kemandirian. Dengan pendidikan kemandirian anak terbiasa mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri tanpa merepotkan orang lain. Sebagaimana penjelasan orang tua beda agama Kristen dengan Islam menyatakan:

Semua anak saya didik makan minum, kalau setelah makan mereka harus *ngasahi piringe dewe* (mencuci piringnya sendiri). Sehingga ibu *ngasahi piringe dewe* (mencuci piringnya sendiri), saya ya *ngasahi piringku dewe* (mencuci piring saya sendiri).<sup>294</sup>

<sup>293</sup> Srifariyati, "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)", Jurnal Madaniyah, Vol. 2, No 1, (Agustus, 2016), h. 235.

<sup>294</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

Selain pendidikan kemandirian seperti mencuci piring orang tua beda agama mengajarkan kebersihan kepada anak dengan cara memberikan tugas rumah kepada setiap anak. Sebagaimana penjelasan Ibu Mari orang tua beda agama, memaparkan:

Terus saya mbak kalau mendidik anak, *aku karo bapake iki kerja, awit cilik anaku iku wes tak weki tugas dewe-dewe* (saya dan bapaknya kerja mbak, dari kecil anak sudah saya beri tugas sendiri-sendiri), sebelum kesekolah mereka harus mengerjakan tugas rumah dulu.<sup>295</sup>

Memberikan tugas kepada anak memang sangat diperlukan untuk melatih kedisiplinan anak. Dengan anak disiplin mereka akan terbiasa mengerjakan tugasnya tepat waktu. Ada beberapa tugas yang diberikan orang tua dalam keluarga beda agama, sebagaimana diungkapkan orang tua dalam wawancara pribadi:

*Anaku seng disek seng wedok iku nyuci, eg seng lanang iki nyapu karo ngepel, eg seng keru dewe iki nyapu latar* (anak saya yang pertama mencuci, kalau yang laki-laki nyapu sama ngepel, kalau yang terakhir nyapu halaman). *Eg omah gung resik yo* (kalau rumah belum bersih) mereka belum berangkat sekolah. Kalau nyetrika sendiri-sendiri, saya tinggal masak di dapur. Sebelum berangkat sekolah mereka selalu berpamitan.<sup>296</sup>

Bagi orang tua mendidik kedisiplinan sudah bagian pendidikan yang harus di tanamkan kepada anak sejak dini. Selain membiasakan mereka untuk mandiri secara tidak langsung mereka akan terbiasa mengerjakannya tanpa harus diingatkan. Sebagaimana hasil wawancara

<sup>295</sup> Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

<sup>296</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

dengan anak keluarga beda agama yang menyatakan: “Diarahkan untuk melakukan hal-hal kecil, sejak kecil saya sudah diberi tugas rumah oleh orang tua. Bersih-bersih rumah nyapu dan ngepel. Atau mengerjakan tugas-tugas rumah.”<sup>297</sup>

Mengajarkan kebersihan memang sangat penting bagi kesehatan anak. dengan menjaga kebersihan akan berdampak pada kesehatan dan daya tahan tubuh anak. Dalam pendidikan kedisiplinan yang diterapkan orang tua beda agama yaitu pendidikan kemandirian dan pendidikan kebersihan.

e. Model Pendidikan Religius

Pendidikan religius adalah menanamkan anak dasar-dasar agama serta menyakini ciptaan, serta berbakti kepada penciptanya, yang terakomodasi dalam hubungan antara makhluk hidup dengan sang pencipta.<sup>298</sup> Pendidikan keagamaan bertujuan membangun diri manusia suatu kondisi moralitas yang baik atau karakter yang mulia. Menanamkan sifat agama kepada anak akan membiasakan anak untuk beribadah dan menyakini segala bentuk ciptaan Tuhan. Dalam pendidikan religius orang tua beda agama menekankan pendidikan keagamaan pada anak. Selain itu mengajarkan pendidikan inklusif kepada anak, agar saling mengingatkan dalam proses ibadah.

Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga beda agama:

<sup>297</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>298</sup> Setya Raharja, “Penyelenggaraan Pendidikan Indonesia Netherlandchen School (INS) Kayu Tanam Dalam Prespektif Pendidikan Humanis-Religius”, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 6, No. 1, (April, 2008), h. 16.



Untuk beribadah saya arahkan beribadah sesuai agama masing-masing, kalau Kristen ya harus berangkat ke Gereja, kalau anak saya yang Islam ya saya ingatkan kalau pas jam nya sholat. Pas hari jum'at ya mereka berangkat ke Masjid jum'atan.<sup>299</sup>

Mendidik anak untuk mengenal agama mereka sangat diperlukan, selain untuk bekal mereka dalam hidup, mereka juga harus menyakini serta mengimani siapa yang telah menciptakannya di dunia. Selain pendidikan agama dan toleransi dalam mengembangkan pendidikan religius, orang tua memberikan pendidikan Akidah agar anak bisa merasakan mana yang harus diyakininya sesuai dengan hatinya. Sebagaimana penjelasan Dama anak keluarga beda agama:

Di ingat kan untuk beribadah, memang dulu saya pernah diajak ke Gereja bapak, suatu hari saya di ajak juga ke masjid Ibu. Sejak umur 2 tahun saya sudah merasa senang pergi ke Masjid, setiap bapak ajak ke Gereja saya tidak mau.<sup>300</sup>

Orang tua dalam mengembangkan pendidikan religius anak, selain memberikan pengajaran kepada anak tentang pedoman hidup, mereka harus tahu bagaimana cara beribadah khususnya dalam keluarga yang berbeda agamanya. Anak pasti akan melihat saudara maupun orang tuanya beribadah. Anak akan menangkap semua tindakan orang tua maupun lingkungannya. Maka orang tua memberikan pengarahan pada anak dengan cara pendidikan keadilan, yaitu memberikan kesempatan

---

<sup>299</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

<sup>300</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

kepada setiap anaknya untuk memilih agamanya masing-masing. Hal ini dijelaskan anak keluarga beda agama dalam wawancara pribadi:

Saat memilih agama saya *ditakoni sekitar 7-8 tahunan, pas kelas 2 tek gak kelas 1*(ditanya sekitar 7-8 tahunan, waktu kelas 2 kalau tidak kelas 1). Saya sudah tau antara Kristen dan Islam. sebenarnya dulu bapak pernah mengajak saya ke Gereja, Kadang Ibu ngajak ke Masjid. Dari situ kan saya bisa melihat sendiri. Kalau anak kecil kan *neng jeru ati* (didalam hatinya) *ono ketukan nek aku milih iki* (seperti dapat safaat kalau saya pilih ini). *Yo intine semua iku atas dasar pilihan dewe* (semua itu berdasarkan pilihan sendiri).<sup>301</sup>

Untuk melatih pendidikan religius anak orang tua tidak hanya memberikan pendidikan internal. Namun orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar diluar (eksternal). Pendidikan eksternal yang diberikan orang tua yaitu mengarahkan anak untuk mempelajari agama di yayasan agama Islam yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sebagaimana dijelaskan Dama anak keluarga beda agama dalam wawancara pribadi:

Ibu *ngakon aku ngaji sore* (disuruh sekolah ngaji sore), *ngajiku neng masjid Tukjero* (ngaji saja di Masjid Tukjero). Tapi saya ngaji sampai kelas 2, waktu itu temanku kelas 4 dan kelas 5 *cah gede-gede terus aku diajak blurut* (teman saya besar-besar saya sering diajak bolos ngaji). Tapi saya tetep bisa ngaji, pas gedene mulo ngaji ng Masjid setelah Sholat Maghrib.<sup>302</sup>

Pendidikan agama memang sangat penting diberikan kepada anak, selain mereka bisa menyakini dan mempercayai, agama adalah pedoman

---

<sup>301</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>302</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

hidup bagi semua umat manusia. Sudah seharusnya agama diterapkan kepada anak sedini mungkin, agar mereka terbiasa. Dalam pendidikan keagamaan orang tua bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar di luar (eksternal). Karena pada dasarnya pendidikan eksternal dan internal saling berkaitan, yaitu sama-sama membentuk pendidikan religius anak. Untuk mengembangkan pendidikan internal anak orang tua beda agama mengajarkan beberapa pendidikan yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan toleransi, pendidikan akidah, pendidikan toleransi.

f. Model Pendidikan Inklusif

Inklusif adalah sifat baik sangka bahwa terdapat kemungkinan kebenaran pada orang lain. Menurut Cak Nur yaitu memandang diri memiliki keterbatasan sehingga terbuka peluang untuk bekerja sama dengan pihak lain. Berbagai definisi tentang pendidikan, pada dasarnya pendidikan bersifat inklusif. Seperti dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.<sup>303</sup> Jadi model pendidikan inklusif adalah sifat baik sangka atau menghargai semua

---

<sup>303</sup> Shahrul, "Perjumpaan Demokrasi Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan di PM Gontor 7 Putra, Konawe Selatan", Vol. 25, No. 1, (Mei, 2018), h.169.

perbedaan orang lain baik agama, suku, budaya, ras, dan bahasa. Dalam pendidikan inklusif orang tua menerapkan pendidikan religius kepada anak, agar anak lebih mendalami pendidikan keagamaan dan mau menghargai perbedaan dari proses ibadah setiap agama. Sebagaimana dijelaskan orang tua beda agama:

Inti dasarnya harus saling menghargai, masing-masing harus tekun dan mendalami. Dalam arti makin tekun dalam beribadah. Nanti akan terbentuk sebuah kompetisi dalam setiap agama masing-masing.<sup>304</sup>

Terlahir dalam keluarga yang berbeda agamanya akan membuat orang tua memberikan arahan kepada setiap anaknya yang memiliki keyakinan berbeda. Karena perbedaan keyakinan dalam setiap anggota keluarga bisa menimbulkan konflik apabila tidak ditanamkan rasa saling menghargai sejak dini. Sebagaimana penjelasan anak keluarga beda agama mengungkapkan bahwa: “Orang tua mengajari saya untuk saling menghargai toleransi dan mau hidup saling berdampingan dengan mereka yang berbeda agama. karena kita sama, tidak boleh membedakan.”<sup>305</sup>

Agama dalam prespektif sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah

---

<sup>304</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

<sup>305</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

dengan agama formal.<sup>306</sup> Setiap agama pasti memiliki kebudayaan yang berbeda beda, seperti saling mendoakan ketika ada orang meninggal maupun *slametan* (syukuran), oleh karena itu orang tua mengajarkan pendidikan inklusif agar anak menerima semua perbedaan yang ada dilingkungannya, seperti kebudayaan setiap agama. Sebagaimana penjelasan orang tua beda agama, menyatakan bahwa: “Saya mengajarkan anak untuk saling menghargai sesama dengan mendatangi kematian, misalnya kalau orang Islam meninggal kita datang kalau orang Kristen yang meninggal kita juga datang.”<sup>307</sup>

Pendidikan inklusif sebagai jalan orang tua untuk mendidik anak dalam lingkungan yang memiliki perbedaan. Pendidikan inklusif yang diterapkan orang tua akan membiasakan anak menghargai dan menerima setiap perbedaan, baik agama maupun kebudayaan yang dibawa agama tersebut. Untuk menerapkan pendidikan inklusif keluarga beda agama menggunakan pendekatan pendidikan religius dan pendidikan toleransi. Dengan mendalami agama masing-masing akan mewujudkan keyakinan dalam hati untuk siapa kita beribadah. Dengan keyakinan itulah yang akan mewujudkan manusia yang bisa menghargai sesama dalam semua perbedaan.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa model pendidikan yang diterapkan keluarga seagama (Kristen dengan Kristen dan Islam dengan

---

<sup>306</sup> Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah”, Loc. Cit.

<sup>307</sup> Mintojo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019



Islam) dan beda agama (Kristen dengan Islam) tidak jauh beda. Pada dasarnya orang tua memiliki tugas atau kodrat dalam mendidik anaknya menuju jalan yang baik. Setiap orang tua pasti tidak ingin anaknya seperti orang tuanya. Oleh karena itu setiap orang tua selalu memberikan pendidikan yang terbaik sebagai upaya mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh anak. Pendidikan sebagai dasar dalam perkembangan anak, dengan pendidikan seorang manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidup. Tugas orang tua atau keluarga sangat berperan dalam perkembangan pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga mereka dewasa.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting bagi diri anak, karena sejak timbulnya adab keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, hal ini karena dalam proses pembentukan mental bagi diri anak. Di dalam lingkungan keluarga pendidikan kepribadian anak pertama dibentuk, sehingga anak banyak dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam keluarga.<sup>308</sup> Pendidikan orang tua harus ditekankan mulai dari pendidikan ibadah, akhlak, kedisiplinan, kebersihan, menghormati orang lain yang sudah terbentuk dalam model-model pendidikan.

---

<sup>308</sup> Siti Munawaroh, "Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya", Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 04, No. 12, (Desember, 2011), h. 209.

## B. Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Masyarakat di Desa Bondo

Toleransi memiliki arti membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi memiliki maksud memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar terhadap orang lain. Dalam bahasa arab di terjemahkan dengan *tasamuh*, yang mempunyai arti saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>309</sup> Agama memiliki arti aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungan dengan tuhan dan sesamanya. Agama disebut juga sebagai pedoman hidup manusia: bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku, bertindak, sehingga tercipta hubungan antar umat manusia dan tuhan.<sup>310</sup> Dapat disimpulkan toleransi umat beragama adalah sikap membiarkan, mengakui, dan menghargai keyakinan orang lain mulai dari cara beribadah serta bagaimana mereka beribadah. Ada dua bentuk toleransi beragama yang diterapkan di Desa Bondo:

### 1. Pandangan Toleransi Seagama (Inter)

Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada memberi kesempatan kepada setiap manusia memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Di dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama diharapkan dapat menegakan kedamaian dan melakukan kerja sama

<sup>309</sup> Hendri Gunawan, "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid" (Artikel), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, h. 3.

<sup>310</sup> Khoizin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 59.

dengan orang-orang yang agamanya berbeda.<sup>311</sup> Hal ini sebagaimana dengan pernyataan informan dalam wawancara pribadi:

a. Pandangan Toleransi Seagama Keluarga Islam dengan Islam

Dalam keluarga Islam dengan Islam untuk mendidik anak agar memiliki sikap toleransi sesama dengan cara mengajarkan pendidikan nasehat dan pendidikan moral. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama menyatakan bahwa: “Saya arahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, seperti dengan saudara-saudaranya untuk berbuat baik dengan sesama, dan bermain bersama.”<sup>312</sup>

Dengan memberikan anak pendidikan nasehat akan membuat anak merasa diikut sertakan dalam membuat keputusan, anak akan merasa diarahkan kedalam perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Selain pendidikan nasehat orang tua juga menerapkan pendidikan moral. Dengan menanamkan pendidikan moral kepada anak sejak kecil akan membiasakan anak memiliki sikap baik kepada sesama manusia. Pendidikan moral itulah yang akan mengatarkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan bisa menjalin persahabatan tanpa memandang perbedaan. Sebagaimana pernyataan anak, yang menyatakan bahwa: “Orang tua saya mengizinkan saya

---

<sup>311</sup> Lely Nisvilyah, *“Toleransi Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”*, Loc. Cit. h. 384.

<sup>312</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, wawancara pribadi, 5 Februari 2019.

untuk berteman dengan semua orang, termasuk saudara saya, tetangga, dan teman saya yang berbeda agama.”<sup>313</sup>

Tugas orang tua memang mendidik anak dan mengarahkan anak, khususnya pada anak yang lahir dilingkungan multikultural. Orang tua harus mengarahkan anak untuk saling menghargai sesama dan tetap beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan pendidikan inklusif orang tua membentuk anak untuk menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua. Namun tokoh agama di masyarakat harus mampu mengarahkan agar masyarakat bisa tetap hidup berdampingan. Sebagaimana pernyataan tokoh agama Islam mengungkapkan bahwa: “Kerukunan umat beragama, hidup bertetangga tidak ada perbedaan, saling menghargai satu sama lain.”<sup>314</sup>

Berdasarkan pernyataan yang penulis dapatkan dari informan diatas, maka dapat dipahami bahwa pandangan toleransi seagama antara (Islam dengan Islam) sangat baik sekali. Keadaan itu terlihat dari bagaimana orang tua mengarahkan anaknya untuk saling berinteraksi dengan sesama umat agama, tidak memandang perbedaan. Pendidikan itu dimulai orang tua dengan cara memberikan pendidikan nasehat, pendidikan moral, dan pendidikan inklusif. Pendidikan toleransi ini tidak hanya diterapkan orang tua saja, namun tokoh agama Islam harus ikut peran dalam mengajarkan masyarakat

---

<sup>313</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, 5 Februari 2019.

<sup>314</sup> Anwar, Tokoh Agama Islam, wawancara pribadi, Jepara, 15 Mei 2019

beragama Islam untuk selalu menghargai sesama. Dengan begitu lah kerukunan umat beragama akan terwujud dengan adanya perasaan saling menghargai, dan menerima setiap perbedaan.

b. Pandangan Toleransi Seagama Keluarga Kristen dengan Kristen

Dalam keluarga Kristen dengan Kristen untuk mendidik anak agar memiliki sikap toleransi sesama agama mereka mengajarkan pendidikan inklusif dengan cara mengizinkan anak untuk berkomunikasi dan saling bertoleransi. Sebagaimana orang tua seagama Kristen dengan Kristen menyatakan bahwa: “Namanya manusia kita hidup bertetangga saling berkomunikasi baik agama Islam maupun agama Kristen kita harus bertoleransi. Bila ada yang meninggal datang.”<sup>315</sup>

Menanamkan pendidikan inklusif memang sangat dibutuhkan anak, disamping untuk berkomunikasi dengan sesama, manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan dan mereka tidak bisa hidup sendiri. Segala ucapan dan tindakan orang tua adalah contoh bagi anak, maka seorang anak jika ditanamkan nilai toleransi dalam dirinya akan membiasakan anak ketika dewasa. Sebagaimana pernyataan Yuliana anak dari keluarga beragama Kristen dengan Kristen, yang menyatakan bahwa: “Ibu mengarahkan saya agar kita

---

<sup>315</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.



harus saling menghargai toleransi dan harus berdampingan. Dengan sesama agama maupun yang beda agama.<sup>316</sup>

Pendidikan inklusif tidak hanya diberikan dari orang tua saja. Namun tokoh agama sangat berperan dalam mengajarkan toleransi kepada jama'ahnya. Karena masyarakat menganggap bahwa tokoh agama adalah panutan mereka. Maka dari itu toleransi beragama harus ditanamkan tokoh agama kepada masyarakat yang beragama Kristen. Sebagaimana pernyataan tokoh agama Kristen yang menyatakan bahwa: "Sangat baik, tidak pernah terjadi konflik, harus dijaga semaksimal mungkin, karena toleransi beragama sangat penting sekali."<sup>317</sup>

Berdasarkan pernyataan yang penulis dapatkan dari informan diatas, maka dapat dipahami bahwa pandangan toleransi seagama antara Kristen dengan Kristen sangat baik sekali. Mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan untuk itu mereka harus hidup berdampingan. Tokoh agama Kristen juga selalu mengatakan kepada jama'ahnya untuk menjaga toleransi sesama agama maupun antar agama untuk menjaga toleransi beragama agar tidak terjadi konflik.

---

<sup>316</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>317</sup> Supriyadi, Pendeta Kristen (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.

c. Pandangan Toleransi Seagama Dalam Keluarga Beda Agama Kristen dengan Islam

Dalam keluarga Kristen dengan Islam untuk mendidik anak agar memiliki sikap toleransi orang tua memberikan pendidikan inklusif kepada anak. Supaya anak terbiasa menerima perbedaan mulai dari lingkungan rumah. Sebagaimana pernyataan orang tua beda agama, menyatakan bahwa: “Karena memang keluarga kami berbeda, kami selalu mengajari anak saya untuk saling menghargai sesama baik itu dengan saudaranya yang sama agama maupun yang berbeda.”<sup>318</sup>

Pendidikan inklusif sebagai bekal untuk anak agar mereka bisa belajar menghargai sesama dengan keluarga yang memiliki dua agama. Selain pendidikan inklusif orang tua mengajarkan pendidikan religius. Pendidikan religius diberikan kepada anak agar mereka terbiasa beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagaimana penjelasan Dama selaku anak keluarga beda agama menyatakan bahwa: “Sangat baik sekali toleransinya. Ibu selalu mengingatkan saya untuk sholat dan mengajarku mengaji. Walaupun keluarga kita berbeda tapi harus saling menghargai.”<sup>319</sup>

Pendidikan orang tua memang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pendidikan anak khususnya anak yang terlahir didalam keluarga yang berbeda agama. Pendidikan anak tidak hanya

---

<sup>318</sup> Mintooyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

<sup>319</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

dibekali dari orang tua saja, namun tokoh agama harus ikut serta dalam membantu pembentukan pendidikan inklusif anak. Dengan pendidikan iklusif yang sudah dibekali oleh orang tua dan tokoh agama akan mewujudkan pendidikan inklusif, yaitu menerima setiap perbedaan dan tidak ada konflik antar umat beragama. Sebagaimana pernyataan Pak Supriyadi selaku tokoh agama Kristen menyatakan bahwa: “Sangat baik, tidak pernah terjadi konflik, harus dijaga semaksimal mungkin, karena toleransi beragama sangat penting sekali. Apa lagi sesama agama harus saling mengingatkan.”<sup>320</sup>

Berdasarkan pernyataan yang penulis dapatkan dari informan diatas, maka dapat dipahami bahwa pandangan toleransi seagama dalam keluarga Kristen dengan Islam sangat baik sekali. Mereka menyadari bahwa perbedaan dalam keluarga mereka bukanlah halangan untuk melakukan ibadah. Karena setiap orang pada dasarnya memiliki keyakinan masing-masing dan kita harus menerima semua keputusan mereka, tidak boleh menyalahkan atau menjatuhkan. Tokoh agama Kristen juga mengatakan bahwa benar perbedaan itu bukan suatu kekurangan namun harus dijaga agar terbentuk kerukunan umat beragama.

---

<sup>320</sup> Supriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.

## 2. Pandangan Toleransi Antar Agama (Intra)

Pembinaan toleransi antar agama memang tidak bisa hanya sebatas diucapkan, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat di Desa Bondo. Pembinaan toleransi antar umat beragama dimasyarakat harus di tanamkan sejak anak kecil. Anak harus ditanamkan sikap saling menghargai, saling menghormati, tidak membeda-bedakan, menolong sesama atau gotong royong.<sup>321</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancara pribadi:

### a. Pandangan Toleransi Antar Agama Keluarga Islam dengan Islam

Dalam keluarga Islam dengan Islam untuk mendidik anak agar memiliki sikap toleransi orang tua menanamkan pendidikan inklusif kepada anak dengan cara mengizinkan anak untuk berinteraksi dengan teman dilingkungannya. Sebagaimana pernyataan orang tua seagama Islam dengan Islam mengungkapkan: “Saya mengarahkan anak saya dengan cara mengizinkan anak untuk bermain dengan teman Kristen. Tetapi kamu harus bisa menjaga agamamu agar tidak terpengaruh orang Kristen.”<sup>322</sup>

Orang tua seagama memberikan kesempatan kepada anak untuk berteman dengan siapa saja. Namun orang tua juga menekankan pendidikan religius kepada anak dengan cara walaupun mereka berteman dengan agama lain, anak tetap menjalankan ibadah sesuai

<sup>321</sup> Herman Mohammad Rijal, “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari”, Jurnal hasil Penelitian, Vol. 13. No. 2, (November, 2018), h. 229.

<sup>322</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, 5 Februari 2019.

ajaranya dan tidak terpengaruh dengan agama lain. Orang tua mengajarkan kepada anak bahwa agama Kristen dan Islam memiliki perbedaan dan setiap agama memiliki cara sendiri dalam beribadah. Sebagaimana pernyataan Rosalia anak keluarga seagama menyatakan bahwa: “Orang tua saya memberi tahu bahwa Kristen dan Islam memiliki perbedaan, Islam *nyembahe* (beribadah) kepada Allah, sedangkan Kristen kepada Tuhannya.”<sup>323</sup>

Dari pendidikan religius tersebut anak akan terbiasa menerima perbedaan yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan pendidikan moral kepada anak agar anak memiliki sikap baik terhadap agama lain. Sebagaimana pernyataan Rosalia anak keluarga seagama menyatakan bahwa: “Orang tua saya mengajarkan kepada saya untuk tidak boleh menjelek-jelekan kepercayaan orang lain, karena mereka kepercayaannya berbeda dengan kita.”<sup>324</sup>

Orang tua seagama mengajarkan kepada anak untuk saling menghargai dan tidak menjelek-jelekan antar agama. Karena setiap agama pada dasarnya memiliki keyakinan sendiri-sendiri. Pendidikan toleransi antar agama tidak hanya diterapkan oleh orang tua, namun tokoh agama ikut peran dalam mengajarkan toleransi kepada masyarakat Islam agar tetap menanamkan nilai kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana pernyataan Pak Anwar selaku tokoh

---

<sup>323</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, 5 Februari 2019.

<sup>324</sup> *Ibid.*



agama Islam menyatakan bahwa: “Kerukunan antar umat beragama Islam dengan Kristen *yo apek* (ya baik), *ogak ono fanatik agama Islam karo Kristen* (tidak ada fanatik agama antara agama Islam dan Kristen).”<sup>325</sup>

Berdasarkan pernyataan yang penulis dapatkan dari informan diatas, maka dapat dipahami bahwa pandangan toleransi umat beragama antara Islam dengan Kristen sangat baik sekali. Keadaan itu terlihat dari proses orang tua mengajarkan anak bahwa lingkungannya memiliki perbedaan. Semua itu didukung tokoh agama Islam yang menyatakan bahwa di Desa Bondo tidak ada fanatik agama. Agama Islam dan Kristen tidak ada perbedaan karena mereka sama-sama beribadah kepada kepercayaan masing-masing untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

b. Pandangan Toleransi Antar Agama Keluarga Kristen dengan Kristen

Dalam keluarga Kristen dengan Kristen untuk mendidik anak agar memiliki sikap toleransi antar agama orang tua menanamkan pendidikan inklusif kepada anak. Orang tua mengajarkan pendidikan inklusif dengan cara tidak membeda-bedakan setiap agama. Sebagaimana pernyataan orang tua keluarga seagama yang mengemukakan: “Saya mengarahkan anak saya jangan membeda-

---

<sup>325</sup> Anwar, Tokoh Agama Islam, wawancara pribadi, Jepara, 15 Mei 2019

bedakan semua agama kita, semua kita samakan, kita semua saudara, kita semua teman, tidak usah di beda-bedakan.”<sup>326</sup>

Orang tua mengajarkan kepada anak untuk tidak membeda-bedakan setiap agama. Karena setiap agama pada dasarnya sama yaitu menyakini. Setiap orang pasti memiliki keyakinan yang berbeda untuk itu dengan pendidikan inklusif orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berteman dan menjalin persahabatan dengan teman yang berbeda agama. Sebagaimana pernyataan Yuliana anak keluarga seagama menyatakan bahwa:

Orang tua saya tidak pernah melarang saya untuk berteman dengan siapapun. Saya selalu diajarkan untuk saling menghargai toleransi dan mau hidup saling berdampingan dengan mereka yang berbeda agama.<sup>327</sup>

Setiap agama pada dasarnya memiliki tujuan sama yaitu, beriman dan beramal baik. Baik buruknya manusia kembali kedalam diri manusia tersebut oleh karena itu orang tua selalu mengajarkan agar anak tidak membeda-bedakan agama. Sebagaimana pernyataan orang tua keluarga seagama menyatakan bahwa: “Baik tidaknya seseorang tergantung dari kita, kalau orangnya sama semua jangan dibeda-bedakan.”<sup>328</sup>

Pendidikan toleransi tidak hanya diberikan orang tua namun tokoh agama ikut serta dalam terwujudnya toleransi anak. Hal itulah

---

<sup>326</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>327</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

<sup>328</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

yang mewujudkan toleransi antar agama karena setiap agama harus saling menghargai agar bisa hidup berdampingan dan gotong royong. Sebagaimana pernyataan Pak Supriyadi tokoh agama Kristen menyatakan bahwa: “Toleransinya sangat baik sekali, tidak pernah terjadi konflik antar agama yang merugikan. Kita selalu hidup perdampingan saling gotong royong.”<sup>329</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas yang penulis dapatkan dari informan, maka dapat dipahami bahwa masyarakat tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan kepada pemeluk agama lain telah terlaksana. Bentuk persoalan yang harus difahami masyarakat ialah saling menghargai sesama ketika melakukan ibadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bahwa:

Kita harus saling menghargai satu sama lain. Seperti saya ya nasrani kalau malam rabu ada kumpulan di rumah-rumah kelompok, jam 19.00 tepat harus sudah dimulai. Tapi ketika namanya bertoleransi dengan tetangga, jam 19.00 kan ada sholat Isya’ di Masjid. Kalau di kelompok saya nunggu sampai sholat Isya’ selesai. Biar ibadahnya tenang semua. Sana tenang, sini tenang.<sup>330</sup>

Toleransi dalam ibadah tidak hanya diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga, namun toko agama Kristen juga menanamkan toleransi beragama dalam proses ibadah di Gereja. Sebagaimana pernyataan Pak Supriyadi selaku tokoh agama Kristen menyatakan bahwa:

---

<sup>329</sup> Supriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.

<sup>330</sup> Danan Supriyadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

Setiap malam minggu di Gereja selalu ada acara kebaktian, saya mulai jam 19.00 namun karena jam 19.00 waktu sholat Isya' untuk orang Islam. Saya memberi tahu kepada jama'ah saya untuk menunggu setelah sholat Isya' selesai<sup>331</sup>

Berdasarkan pernyataan yang penulis dapatkan dari informan diatas, maka dapat dipahami bahwa pandangan toleransi antar umat beragama antara Kristen dengan Islam sangat baik sekali. Keadaan itu terlihat dari proses orang tua mengajarkan anak bahwa lingkungannya memiliki perbedaan. Semua itu didukung tokoh agama Kristen yang menyatakan bahwa saling menghargai dalam proses ibadah. Saat waktunya umat Kristen beribadah dan bebarengan dengan umat muslim mereka menunggu sampai selesai agar proses ibadah antara orang Kristen dan Islam bisa berjalan khusuk.

c. Pandangan Toleransi Antar Agama Keluarga Beda Agama (Kristen dengan Islam)

Dalam keluarga Kristen dengan Islam untuk mendidik anak agar memiliki sikap toleransi antar agama, orang tua mengajarkan pendidikan inklusif kepada anak yaitu dengan cara mengarahkan anak untuk saling menghargai. Sebagaimana pernyataan orang tua beda agama, bahwa:

Inti dasarnya harus saling menghargai, masing-masing harus makin mendalami, dalam arti makin tekun beribadah. Nanti

---

<sup>331</sup> Supriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.

akan terbentuk kompetisikan karena masing-masing kepingin menarik.<sup>332</sup>

Disamping orang tua menanamkan pendidikan inklusif kepada anak dengan cara saling menghargai sesama. Orang tua antar agama mengajarkan pendidikan religius dengan cara mendalami agama masing-masing. Dengan pendidikan religius yang diberikan orang tua akan menanamkan sifat saling toleransi antar agama dalam keluarga. Sebagaimana pernyataan Dama selaku anak dari keluarga beda agama menyatakan bahwa: “Islam dan Kristen sudah tidak ada masalah lagi, saling toleransi, sudah biasa saling menghargai agama masing-masing.”<sup>333</sup>

Toleransi agama memang harus dijaga sebaik mungkin. Tidak hanya dilingkungan keluarga yang berbeda agama, namun harus diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Sebagaimana pernyataan Pak Supriyadi tokoh agama Kristen menyatakan bahwa: “Harus dijaga semaksimal mungkin, karena toleransi beragama sangat penting. Secara mendalam kembali kefanatisme masing-masing agama.”<sup>334</sup>

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa toleransi antar agama memang sangat baik sekali di Desa Bondo. Mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama yang ada di keluarganya

---

<sup>332</sup> Mintooyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

<sup>333</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>334</sup> Supriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.



maupun lingkungan. Karena pendidikan inklusif tersebut sudah ditanamkan orang tua sejak kecil. Sebagaimana penjelasan Dama selaku anak keluarga beda agama menyatakan bahwa:

Ibarat sebuah pakaian kalau kamu suka pakaian ini kan tidak ada yang melarang. Kalau seumpama agama seperti ini ya tidak ada yang melarang. Itu kan keyakinan, ya ibarat seperti kenyamanan.<sup>335</sup>

Toleransi antar agama memang sudah dipupuk dari kecil agar anak atau generasi penerus bisa menghargai perbedaan dan tidak memperlakukan perbedaan yang ada. Sebagaimana pernyataan tokoh agama yang menyatakan bahwa:

Toleransi beragama memang harus dipupuk kepada generasi-generasi yang akan melaksanakan selanjutnya. Sanggup menciptakan harmonisasi dan toleransi agama yang ada dan bisa menjadi satu *icon* di Desa Bondo.<sup>336</sup>

Tokoh agama menyatakan untuk menanamkan sikap toleransi beragama harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena anak merupakan generasi penerus yang akan mewarisinya, sehingga mereka bisa menciptakan harmonisasi dan toleransi antar umat beragama. Dengan begitu kerukunan umat beragama di Desa Bondo bisa di turunkan ke anak cucu generasi penerus masyarakat Desa Bondo.

---

<sup>335</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>336</sup> Supriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019. upriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.

<sup>336</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>336</sup> Supriyadi, Pendeta Kritten (Tokoh Agama), wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019.

Dari pernyataan toleransi agama (inter) dan antar agama (intra) didapatkan disimpulkan bahwasanya nilai-nilai toleransi di Desa Bondo sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara, maupun observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam proses pembentukan nilai-nilai toleransi di Desa Bondo Jepara. Karena semua pihak menyadari tentang keberagaman yang ada di Desa Bondo tersebut, dan ikut serta dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui nilai-nilai toleransi. Beberapa nilai-nilai toleransi yang terbentuk dalam masyarakat Desa Bondo yang penulis dapatkan:

1. Tidak Membeda-bedakan

Masyarakat desa bondo tidak membebedakan dengan agama yang diyakini satu sama lain, mereka menganggap bahwa mereka sejatinya sama bahwa di dunia ini ada yang di yakini atau ada yang di imani yaitu Allah orang Islam menyebutnya dan Yesus orang Kristen. Pada dasarnya agama bukanlah suatu perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan maupun konflik. Namun agama merupakan podansi dalam hidup manusia menuju jalan yang benar dalam menjalani hidup yang sesungguhnya untuk menjadi manusia yang beriman da beramal soleh.

Masyarakat Desa Bondo tidak membeda-bedakan dengan siapa mereka bertetangga, berteman, bahkan banyak dari mereka memiliki saudara yang berbeda dengan agamanya, namun mereka tetap berdampingan dan tetap menganggap sebagai keluarga. Tidak ada alasan untuk membeda-bedakan agama yang dimiliki selama sikap yang dimiliki baik, maka tidak ada permasalahan yang begitu berarti.

Mereka merasa senang bisa memiliki teman ataupun keluarga yang berbeda agama, karena dari situ mereka dapat menambah wawasan mereka tentang agama lain. Dengan perbedaan itu masyarakat Desa Bondo seperti saling berkompetisi dalam ibadah mereka masing-masing. Mereka semakin fokus dan terus beribadah di tempat ibadah mereka Gereja untuk orang Kristen dan Masjid atau Mushola untuk orang Islam.

Selain dalam proses ibadah, mereka tidak membeda-bedakan dalam proses jual beli. Tokoh agama Islam mengatakan bahwa jual beli adalah bagian dari muamalah untuk memenuhi kehidupan seseorang.<sup>337</sup> Mereka tidak merasa takut atau tidak tenang dengan barang yang mereka jual belikan. Mereka yakin bahwa barang yang mereka jual adalah halal. Adanya transaksi jual beli di Desa Bondo sangat terlihat bahwa toleransi di Desa Bondo sangat berjalan baik. Hal itu dipaparkan oleh tokoh agama Kristen maupun Islam dan tokoh masyarakat Desa Bondo bahwa tidak pernah terjadi konflik antar agama, bahkan hingga merugikan orang lain.

## 2. Menghargai

Masyarakat Desa Bondo selain tidak membeda-bedakan agama mereka juga saling menghargai agama satu sama lain. Hal ini tergambar dari beberapa kegiatan antar agama yang di ikuti satu sama lain mulai dari kematian, selamatan, takbir keliling, sedekah laut.

---

<sup>337</sup> Anwar, Tokoh Agama Islam, wawancara pribadi, Jepara, 15 Mei 2019

Mereka tetap menjalankan ibadah dan kegiatan masing-masing tanpa ada rasa terganggu.

Setiap manusia pasti akan meninggal dan sudah selayaknya keluarga mengirim doa kepada keluarga yang meninggal agar mereka merasa tenang di alamnya. Kegiatan mengirim doa ini tidak hanya dilakukan orang Islam saja, namun masyarakat Kristen di Desa Bondo juga mengirim doa saat keluarganya meninggal. Kegiatan mengirim doa saat orang meninggal dalam agama Islam disebut dengan *ngejeke* dan orang Kristen menyebutnya dengan *panglipur*. *Ngejeke* merupakan bagian kegiatan orang Islam yang dilakukan saat keluarga mereka meninggal, dan dikerjakan selama tujuh hari setelah kematian. Sedangkan orang Kristen menyebutnya *panglipur*, kegiatan ini sama mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal, namun untuk orang Kristen mereka mengirim doa selama tiga hari setelah kematian. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk saling menghargai antar tetangga walaupun memiliki agama yang berbeda.

Selain menghadiri kematian masyarakat Desa Bondo juga saling mengundang tetangga apabila mengadakan *selamatan* (tasyakuran). Umat Kristen menyadari bahwa umat Islam pasti makan dengan makanan halal. Oleh karena itu banyak masyarakat Kristen saat mengadakan *selamatan* (tasyakuran) lebih memilih memesan makanan daripada memasak sendiri. Hal ini dilakukan agar umat Islam merasa nyaman dan aman dengan makanan yang di dapatkan saat *selamatan* di keluarga Kristen.

Disamping itu, tidak hanya kegiatan kematian maupun selamatannya saja, saat kegiatan besar orang Kristen maupun Islam saling mengikuti dan merayakan, namun bukan menyakini. Menjelang hari raya Idul Fitri orang Islam merayakan dengan mengadakan takbir keliling mulai dari membuat masjid, binatang, rumah adat, atau sesuai dengan kreatifitas umat Islam. Takbir keliling ini disambut orang Kristen dengan antusias, ini terlihat dari beberapa masyarakat Kristen yang ikut meramainkan saat takbir keliling. Tidak sampai disitu saja di keesokan harinya saat sholat Idul Fitri orang Kristen juga membantu keamanan mulai dari menata kendaraan, mengatur jalan, dan menjaga pertigaan. Ini dilakukan orang Kristen dengan maksud agar proses ibadah orang Islam tenang dan khusuk. Dari beberapa kegiatan itulah toleransi di Desa Bondo terjalin dengan baik bahkan tidak pernah ada konflik yang merugikan masyarakat maupun agama satu sama lain.

### 3. Gotong Royong

Dalam mempererat toleransi beragama di Desa Bondo masyarakat saling melibatkan antar agama dalam mendirikan tempat ibadah yang ada di Desa Bondo, seperti mendirikan Masjid dan Gereja. Salah satunya adalah Masjid Jami' Al-Yaqin yang dulunya tidak bisa menampung jama'ah umat Islam sekarang sudah di perluas. Tokoh agama Kristen menyatakan bahwa renovasi masjid itu dilakukan pada hari minggu. Sepulang dari gereja umat Kristen bersama-sama datang ke-Masjid dan membantu merenovasi masjid, mulai dari mengangkat batu bata, semen, dan bahan-bahan bangunan lainnya. Mereka lakukan



secara bersama-sama tanpa meminta imbalan, setelah renovasipun mereka makan bersama tanpa ada perasaan membeda-bedakan. Umat Kristen menganggap bahwa Masjid adalah tempat ibadah yang suci seperti Gereja.

Tidak hanya orang Kristen saja yang membantu orang Islam dalam renovasi Masjid. Sebaliknya orang Islam juga membantu saat pembuatan Gereja (GITJ Bondo) tanpa ada perasaan canggung, mereka membangun tempat ibadah itu dengan semangat. Dengan memahami, menghargai dan membantu sesama Desa Bondo bisa membentuk toleransi beragama yang baik tanpa ada konflik antar agama.

### **C. Analisis Pola Asuh Keluarga Seagama dan Beda Agama di Desa Bondo**

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan keluarga seagama (Islam dengan Islam dan Kristen dengan Kristen) dan beda agama (Kristen dengan Islam) menemukan beberapa pola asuh yang digunakan menyatakan bahwa ada perbedaan antara pola asuh keluarga seagama dan beda agama.

#### **1. Pola Asuh Keluarga Seagama**

##### **a. Keluarga Islam dengan Islam**

###### **1) Otoritatif**

Pendidikan otoritatif merupakan pola asuh orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Pola asuh otoritatif menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan

berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesabaran, dan berkomunikasi dengan baik.<sup>338</sup> Dalam pola asuh otoritatif orang tua seagama menerapkan pendidikan moral. Dengan menanamkan pendidikan moral anak akan membiasakannya untuk berbuat baik. Selain pendidikan moral orang tua mengajarkan anak pendidikan religius dengan cara memberi contoh mengaji. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama:

Saya beri contoh perbuatan dan tingkah laku baik-baik saja, belajar, mengaji. Kalau anak saya punya salah ya saya marahi, tapi memarahinya menggunakan cerita terus di beri arahan yang baik, sehingga tidak mengulangnya lagi.<sup>339</sup>

Untuk menerapkan pola asuh otoritatif orang tua seagama tidak hanya menerapkan pendidikan moral dan religius saja. Namun keluarga seagama juga menerapkan pendidikan nasehat dalam menerapkan pola asuh otoritatif. Hal ini sebagaimana penjelasan Rosalia anak keluarga seagama:

Orang tua saya memberikan pengertian dan arahan, pendapat *seng apik ngono* (yang baik gitu). Misal, saya memiliki keputusan, jika saya bisa melakukan orang tua tetap mengarahkan selama positif dan tidak menyimpang.<sup>340</sup>

---

<sup>338</sup> Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga". Jurnal Penelitian, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2013), h. 7

<sup>339</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>340</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

Sudah tugas orang tua mendidik anaknya, mengasuh anak tidak hanya sekedar mengejar target merawat, membimbing atau untuk mengejar keinginan masyarakat atau orang tua, seperti kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal. Tetapi pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengasuh anak bisa dilakukan dengan memberikan keteladan, menjadikan rumah sebagai taman ilmu, menyediakan wahana kreativitas, menghindari emosi negatif, dan menganjari anak untuk rajin berdoa.<sup>341</sup>

## 2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya dalam batas yang sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter cenderung menentukan apa yang harus dilakukan atau dipilih anak adalah apa yang terbaik menurut orang tuanya.<sup>342</sup> Bentuk pengajaran otoriter orang tua yaitu dengan mengajakan kedisiplinan kepada anak. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Islam dengan Islam:

Diberi pengarahan supaya tetap mengikuti keinginan orang tuanya. Misal, sekolah *kene wae lo nduk murah, iso ngaji, cedak ko omah, ngko eg lulus yo podo wae iso sekolah ng*

<sup>341</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", Jurnal Bimbingan Konseling, Loc. Cit. h. 12.

<sup>342</sup> Subhan El Hafiz dan Abdul A'la Almaududi, "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran", Humanitas, Vol. 12. No. 2, (Juni, 2011), h. 133.

*kono* (sekolah disi saja lebih murah, nanti bisa ngaji, dekat rumah, kalau lulus tetap bisa sekolah di sana).<sup>343</sup>

Pendidikan kedisipinan diterapkan orang tua agar anak bisa mendapatkan sekolah yang baik dan lebih dekat dari rumah. Namun seharusnya orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih sekolah yang di inginkan anak. Selain pendidikan kedisiplinan orang tua memberikan pendidikan eksternal kepada anak untuk belajar kemandirianya. Sebagaimana pernyataan Rosalia selaku anak keluarga seagama yang menyatakan bahwa: “Dari lulus sekolah MI di suruh Ibu mondok. *Wes di pondoke ket cilik* (dari kecil sudah di pondokan). Sejak itu sadar jauh dari orang tua.”<sup>344</sup>

Pendidikan kemandirian tidak hanya diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, namun orang tua juga memberikan pendidikan eksternal kepada anak agar mereka mandiri. Pola asuh otoriter terkadang memang harus diterapkan kepada anak. Namun pola asuh ini diberikan kepada anak dengan catatan ada pengarahan dari orang tua, agar anak tidak merasa tertekan dengan hasil keputusan. Lebih baik semua keputusan melibatkan anak, karena anaklah nantinya yang akan melakukannya. Maka baik buruknya orang tua harus mengarahkan anak supaya tidak terjadi penyesalan.

---

<sup>343</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>344</sup> Rosalia, *Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah orang tua dapat menempatkan anak pada tempat yang semestinya, yaitu sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, serta mempunyai inisiatif sendiri. Pola asuh demokratis menekankan aspek edukatif sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.<sup>345</sup> Dalam pengaplikasiannya pola asuh ini orang tua seagama memberikan pendidikan keteladanan kepada anak. Supaya anak bisa mempraktekan dan membiasakannya dalam kehidupan. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama mengungkapkan: “Kalau anak saya punya salah ya saya marahi, tapi memarahinya menggunakan cerita terus di beri arahan yang baik, sehingga tidak mengulangnya lagi.”<sup>346</sup>

Selain pendidikan keteladanan orang tua juga menerapkan pendidikan kedisiplinan kepada anak. Dengan pendidikan kedisiplinan anak akan terbiasa melakukan tugasnya sesuai dengan perintah. Orang tua adalah suri tauladan bagi anaknya oleh sebab itu sudah menjadi tugas orang tua mengarahkan dan memberi nasehat baik kepada anak. Sebagaimana penjelasan Rosalia selaku

---

<sup>345</sup> Nur Asiyah, “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, (Mei, 2013), h. 109.

<sup>346</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.



anak dari keluarga seagama memaparkan: “Orang tua saya selalu memberi nasehat-nasehat yang intinya *nek pengen apek kudu nglakoni apek* (jika kita ingin baik maka harus melakukan perbuatan baik).”<sup>347</sup>

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter seorang anak. Khususnya pola asuh demokratis yang mana memberi kesempatan kepada anak untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Tugas orang tua mengarahkan serta mendukung apa yang dipilih anak.

#### **b. Keluarga Kristen dengan Kristen**

##### **1) Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan kepada orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan pengarahan sangat kurang.<sup>348</sup> Pola asuh permisif yaitu orang tua memberi kebebasan kepada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua.<sup>349</sup> Dalam pola asuh permisif orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya ketika anak salah. Sebagaimana pernyataan orang tua keluarga Kristen dengan

<sup>347</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>348</sup> Ulfiani Rahman, et al, “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa”, AULADUNA, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2015), h. 120.

<sup>349</sup> Titis Pravitasari, “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos”, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2012), h. 3.

Kristen mengungkapkan: “Saya tidak pernah memarahi anak saya, kalau anak saya salah saya ingatkan.”<sup>350</sup>

Orang tua seagama tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Orang tua selalu memberikan kasih sayang kepada anaknya dan memberikan arahan kepada anak. Sebagaimana penjelasan Yuliana selaku anak dari keluarga seagama menyatakan: “Orang tua saya tidak pernah memberi hukuman tapi dingatkan diarahkan.”<sup>351</sup>

Dalam pola asuh permisif ini orang tua memberikan kebebasan dalam memutuskan pendapatnya sendiri. Apabila anak salah orang tua tidak pernah memberikan hukuman. Orang tua memberikan kasih sayang kepada anak dan memberikan arahan kepada anak.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan anak dibawah pengawasan orang tua.<sup>352</sup> Untuk mengaplikasikan pola asuh demokratis orang tua seagama memberikan pendidikan nasehat kepada anak.

Pendidikan nasehat ini diterapkankan orang tua saat anak memilih

<sup>350</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, *Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

<sup>351</sup> Yuliana, *Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

<sup>352</sup> Nur Asiyah, “*Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*”, Loc.Cit.

sekolah. Sebagai mana penjelasan orang tua keluarga Kristen dengan Kristen:

Seperti anak saya yang pertama, buk saya pengen kuliah di jurusan guru matematika atau pendidikan matematika. Saya sebagai orang tua cuma bisa bilang begini. Nduk apakah kamu mampu mengambil jurusan sesulit itu? Apabila kamu mampu ya *monggo* silahkan.<sup>353</sup>

Pendidikan nasehat diterapkan orang tua sejak kecil kepada anak, tidak hanya memilih dalam memilih sekolah saja, tetapi orang tua juga memberikan nasehat dalam perbuatan positif dan juga bermanfaat bagi anak. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama Kristen dengan Kristen mengungkapkan: “Orang tua saya baik memberi nasehat kalau salah, diajarkan hal-hal positif yang bermanfaat bagi diri saya dan orang lain.”<sup>354</sup>

Dengan pola asuh demokratis akan mendorong anak untuk lebih mandiri dan disiplin. Hal ini akan memberikan dorongan kepada anak untuk terbiasa bertanggung jawab dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

### 3) Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan merupakan pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang.

<sup>353</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

<sup>354</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

Pola asuh otoritatif sesuai dengan pola asuh yang diterapkan keluarga seagama yaitu (Kristen dengan Kristen). Pada pendidikan otoritatif ini memiliki ciri-ciri orang tua memberikan aturan secara jelas kepada anak, orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan, orang tua memberikan dorongan kepada anak, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, dan orang tua memberi saran serta di arahkan.<sup>355</sup>

Dari ciri-ciri diatas sesuai dengan pola asuh yang ditanamkan keluarga seagama Kristen dengan Kristen bahwa mereka selalu mengajarkan kebaikan dan membimbing anak serta melibatkan mereka dalam setiap kesempatan. Sesuai dengan hasil wawancara penulis pada keluarga seagama orang tua mengungkapkan: “Saya mengarahkan anak yang baik, dikasih tau, dibimbing yang baik-baik saja, nanti di arahkan kejalan yang benar. Kalau mereka salah diingatkan.”<sup>356</sup>

Tidak hanya membimbing dan mengingatkan anak dalam berbuat baik. Dalam mengaplikasikan pendidikan otoritatif orang tua juga memberikan pengarahan kepada anak saat mereka berpendapat dan menyelesaikannya secara musyawarah. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama menyatakan bahwa:

---

<sup>355</sup> Ani Siti Anisah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, Loc. Cit.

<sup>356</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, *Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

“Kalau saya sebagai orang tua misalnya anak saya memiliki pendapat yang berbeda dengan saya, saya mengarahkannya.”<sup>357</sup>

Orang tua seagama selalu mengarahkan anak dalam berbuat baik dan mengambil keputusan bersama. Setiap keputusan anak orang tua mengarahkan untuk selalu dicari kebenarannya apakah keputusan itu sudah sesuai atau belum. Sebagaimana penjelasan Yuliana selaku anak keluarga seagama:

Jika saya memiliki pendapat yang berbeda dengan orang tua. Saya akan mencoba menjelaskan maksud saya apa, dan juga menyakinkan orang tua, dan terus memastikan apakah ini sesuai tidak. Benar atau tidak. Kalau memang benar orang tua saya mendukung saya.<sup>358</sup>

Sudah tugas orang tua yaitu membimbing dan merawat anak. Karena mendidik anak bukan melalui kekerasan atau perkataan kasar. Kasih sayang orang tua akan membuat anak merasa nyaman, anak akan lebih percaya dengan orang tua sehingga anak akan melibatkan orang tua di setiap perjalanan anak.

## 2. Pola Asuh Keluarga Beda Agama Kristen Dengan Islam

### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi anak menghukum ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Pola asuh otoriter bersifat disiplin tradisional dimana orang tua menetapkan peraturan-peraturan

<sup>357</sup> *Ibid.*

<sup>358</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.



dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut.<sup>359</sup> Orang tua beda agama dalam mengaplikasikan pola asuh otoriter menerapkan pendidikan kedisiplinan kepada anak. Sebagaimana penjelasan orang tua beda agama Kristen dengan Islam:

Terus saya mbak kalau mendidik anak, *aku karo bapake iki kerja awit cilik anaku iku wes tak weki tugas dewe-dewe* (saya dan bapaknya kerja mbak, dari kecil anak sudah saya beri tugas sendiri-sendiri), sebelum kesekolah mereka harus mengerjakan tugas rumah dulu.<sup>360</sup>

Selain pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan pola asuh otoriter, orang tua juga menerapkan pendidikan kemandirian kepada anak. Dengan pendidikan kemandirian anak akan terbiasa bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Sebagaimana penjelasan orang tua beda agama menyatakan bahwa:

*Anaku seng disek seng wedok iku nyuci, eg seng lanang iki nyapu karo ngepel, eg seng keru dewe iki nyapu latar* (anak saya yang pertama mencuci, kalau yang laki-laki nyapu sama ngepel, kalau yang terakhir nyapu halaman). *Eg omah gung resik yo* (kalau rumah belum bersih) mereka belum berangkat sekolah. Kalau nyetrika sendiri-sendiri, saya tinggal masak di dapur. Sebelum berangkat sekolah mereka selalu berpamitan.<sup>361</sup>

Pemberian tugas rumah kepada anak sebagai cara untuk membiasakan anak bertanggung jawab dan mencintai lingkungan disekitarnya serta mau menjaga kebersihan. Sebagaimana penjelasan

---

<sup>359</sup> Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD", Loc. Cit. h. 2

<sup>360</sup> Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

<sup>361</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

orang tua keluarga seagama Kristen dengan Islam mengungkapkan: “Diarahkan untuk melakukan hal-hal kecil, sejak kecil saya sudah diberi tugas rumah oleh orang tua. Bersih-bersih rumah nyapu dan ngepel. Atau mengerjakan tugas-tugas rumah.”<sup>362</sup>

Pola asuh otoriter memang terkadang diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh ini bisa membiasakan anak mandiri dan disiplin. Namun jika pola asuh ini hanya sebagai dasar untuk menekan anak, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

#### b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah mengabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial.<sup>363</sup> Pola asuh ini mengarahkan pada anak yang rasional berorientasi pada masalah yang dihadapi, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa, tetapi juga mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, dan memperkuat standar perilaku.<sup>364</sup> Untuk menerapkan pola asuh otoritatif orang tua mengajarkan pendidikan keadilan kepada anaknya dalam memilih agama. Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga beda agama:

<sup>362</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara pribadi, Jepara, 13 Juni 2019

<sup>363</sup> Devita Cahya Permata dan Ratih Arrum Listiyandini, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang merantau di Jakarta”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, (Oktober, 2015), h. 8.

<sup>364</sup> Lutfia Nur Farida dan Elsa Naviati, “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Melati Putih Banyumanik”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2. (Mei, 2017), h. 222

Saya mengarahkan anak untuk berkesempatan memilih agamanya masing-masing. Tidak perlu takut bapak atau takut ibu. Nanti satu-satu hatinya akan merasa terpanggil untuk memilih agama Islam maupun Kristen.<sup>365</sup>

Pendidikan keadilan ini dilakukan orang tua kepada anak, agar anak tidak merasa dipaksa untuk memilih. Namun anak diberi kesempatan untuk memilih agamanya sesuai keyakinannya masing-masing. Orang tua menyadari bahwa agama pada dasarnya memiliki tujuan sama yaitu beriman dan beramal baik. Untuk itu orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih agamanya. Sebagaimana pernyataan Dama selaku anak keluarga beda agama mengungkapkan: “Orang tua saya tidak memaksa saya untuk mengikuti agama mereka. Namun saya memilih sesuai dengan hati saya.”<sup>366</sup>

Pendidikan keadilan ini sudah diterapkan orang tua kepada anak ketika mereka sudah sedikit mengerti dan faham antara agama Kristen dan Islam. Anak akan merasa tersentuh hatinya ketika mereka sudah memahami masing-masing agama tersebut. Sebagaimana penjelasan Dama selaku anak keluarga beda agama mengungkapkan: “Saat umur 7 atau 8 tahunan saya ditanya ibu dan bapak. *Melu bapak opo ibu?* (ikut bapak atau ibu?) Waktu itu saya sudah tau antara Kristen dan Islam.”<sup>367</sup>

---

<sup>365</sup> Mintoyo dan Mari, *Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

<sup>366</sup> Dama, *Anak Keluarga Beda Agama (Islam)*, wawancara Pribadi, Jepara, Jepara, 13 Juni 2019.

<sup>367</sup> *Ibid.*

Dengan pola asuh otoritatif akan membiasakan anak mandiri, mampu mengendalikan emosinya dan terbiasa menghargai sesama khususnya orang yang ada di sekelilingnya. Dalam pendidikan otoritatif orang tua memberikan pendidikan keadilan kepada anak dalam memilih agamanya. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya dan tidak membatasi pilihan anak, setiap keputusan diselesaikan bersama-sama atau musyawarah.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap dalam pengawasan orang tua dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya.<sup>368</sup> Hal ini sesuai dengan pola asuh keluarga beda agama yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya dengan arahan orang tua.

Pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam mengambil keputusan.<sup>369</sup> Dari ciri-ciri diatas sesuai dengan pola asuh yang ditanamkan orang tua beda agama. Hal ini dilihat dari pilihan agama yang di anut anak. Orang tua memberikan kebebasan

---

<sup>368</sup> Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", Loc. Cit.

<sup>369</sup> *Ibid.*

kepada anak-anaknya untuk memilih agamanya sendiri. Tidak menekan anak untuk memilih antara agama ibunya atau ayahnya, agama yang dipilih anak sesuai dengan pilihannya. Sebagaimana wawancara dengan keluarga beda agama Islam dengan Kristen:

Anak saya yang kedua dama itu dulu sempat sekolah di Tk Islam Balong, memang saya tidak memaksa anaknya untuk memilih agamanya apa, namun anaknya yang memilih agama Islam. sedangkan anak saya yang pertama dan terakhir Kristen.<sup>370</sup>

Sejak kecil anak sudah ditanamkan pendidikan agama dari orang tua. Namun semua itu kembali kepada anak, mereka memiliki pilihan dan kenyamanan yang bisa jadi berbeda dengan orang tuanya. Orang tua memberikan arahan dan kesempatan kepada anak untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana penjelasan Dama selaku anak dari keluarga beda agama, menyatakan bahwa:

Memang saya dari kecil itu sudah sekolah di TK Islam dekat rumahnya *mbah* (nenek) saya. Dulu pas saya kecil memang pernah diajak bapak ke-Gereja namun setiap ada adzan ibu mengajak ke-Masjid untuk jama'ah, setelah jama'ah ngaji di masjid. Waktu saya sudah masuk SD, SD saya disini SDN 1 Bondo ibu daftarke neng sekolah TPQ. Pas dri situlah hati saya *koyok keno syafaat* (mendapat petunjuk) masuk Islam, rasanya itu seperti kurang nyaman kalau masuk Gereja.<sup>371</sup>

Sudah seharusnya orang tua memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihannya, dengan begitu akan memunculkan sikap keadilan dalam keluarga. Sebagaimana dijelaskan

<sup>370</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.

<sup>371</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara Pribadi, Jepara, Jepara, 13 Juni 2019.



dalam prespektif Islam di tegaskan dalam surat An-Nisaa ayat 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدُوا وَإِن  
تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء: ١٣٥)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu, bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisaa’: 135)<sup>372</sup>

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa sudah sebaiknya orang tua itu mengarahkan bukan menekan atau memaksa anak untuk mengikuti kemauan orang tua. Karena memberikan keteladanan lebih baik dari seribu nasehat. Serta memberikan keadilan kepada anak akan membisakannya untuk menghargai orang tua dan mempercayai orang tua.

<sup>372</sup> Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 144.

#### **D. Analisis Perbedaan Model Pendidikan Anak Dalam Keluarga Seagama Dan Beda Agama Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi di Desa Bondo**

Dalam penelitian pendidikan di Desa Bondo dari keluarga seagama maupun beda agama tidak jauh berbeda. Pada dasarnya setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya lebih baik dari orang tuanya. Maka setiap orang tua pasti memiliki cara yang berbeda namun maksud dan tujuannya sama. Pendidikan tidak hanya cukup melihat sampai mana kemampuan anak, karena kemampuan dan kreatifitas seorang anak harus di bekali dengan pendidikan spiritual. Pendidikan agama adalah usaha berupa membimbing dan asuhan terhadap anak agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadi pandangan hidup.<sup>373</sup> Maka pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak khususnya di Desa Bondo yang memiliki dua agama Kristen dan Islam.

Karena perbedaan agama masyarakat di Desa Bondo maka perlu ditanamkan kepada anak bagaimana menanamkan sikap toleransi kepada anak sejak dini. Toleransi adalah secara sukarela tidak mengambil tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, dimana ia membawa maksud kebenaran yang terbatas dan kebebasan bersyarat. Toleransi mengacu pada sikap terbuka lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah

---

<sup>373</sup> Erwin Yudi Prahara, "Pengaruh Pendidikan Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo", Cendekia, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni, 2016), h. 20.

keragaman budaya, kebebasan berekpresi dan karakter manusia.<sup>374</sup> Dalam keluarga Kristen mereka mengajarkan pendidikan inklusif dengan cara memberi tahu anak jangan membeda-bedakan agama. Karena dengan begitu masyarakat beragama bisa hidup rukun. Sebagaimana penjelesan Hariyanto dan Biyami selaku orang tua keluarga seagama Kristen dengan Kristen yang pertama menyatakan: “Saya mengarahkan anak dan memberi tau mereka, walaupun berbeda-beda agama kita, kita harus hidup rukun, saling berdampingan, saling menjaga kerukunan demi kesatuan masyarkat desa.”<sup>375</sup>

Dari penjelasan orang tua diatas bahwa dalam membentuk toleransi beragama harus mengarahkan anak untuk tidak membeda bedakan atar umat beragama. Sedangkan dalam keluarga seagama Kristen dengan Kristen Kedua mereka memberikan pendidikan keteladanan kepada anak dengan cara memberi contoh sikap menghargai dan toleransi antar umat beragama. Sebagaimana pernyataan Danan Suprihadi dan Yuni Iswati selaku orang tua keluarga Kristen dengan Kristen kedua menyatakan bahwa:

Kita harus saling menghargai satu sama lain. Selain itu kita sebagai orang tua harus memberikan contoh anak untuk menghargai, bertoleransi. Mejaga kerukunan dan saling menolong. Misalnya, kalau ada orang muslim meninggal kita silaturami ke orang muslim. Begitu juga sebaliknya jika orang nasrani meninggal orang muslim datang.<sup>376</sup>

---

<sup>374</sup> Yusuf Faisal Ali, “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur”, UCEJ, Vol. 2, No. 1, (April, 2017), h. 95.

<sup>375</sup> Hariyanto dan Biyami, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

<sup>376</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019.

Dalam mengembangkan toleransi anak orang tua mengajarkan pendidikan keteladanan. Dengan pendidikan keteladanan anak akan cepat menyerap apa yang disampaikan orang tua. Orang tua mengajarkan anak untuk selalu hidup berdampingan dan tidak membeda-bedakan agama. Hal ini sebagaimana penjelasan Yuliana selaku anak informan kedua dari keluarga seagama Kristen dengan Kristen menyatakan: “Orang tua mengajari saya untuk saling menghargai toleransi dan mau hidup saling berdampingan dengan mereka yang berbeda agama. Karena kita sama, tidak boleh membeda-bedakan.”<sup>377</sup>

Sedangkan dalam keluarga seagama Islam dengan Islam dalam mengaplikasikan toleransi kepada anak orang tua menanamkan pendidikan religius kepada anak untuk menyakini agamanya dan tetap beribadah sesuai ajaran agama. Selain pendidikan religius orang tua juga menerapkan pendidikan inklusif kepada anak agar anak bisa menghargai antar umat beragama. Sebagaimana penjelasan orang tua seagama Islam dengan Islam menyatakan bahwa:

Berteman boleh dengan orang Kristen tapi jangan mengikuti, kamu harus bisa menjaga agamamu, agar tidak terpengaruh oleh agama Kristen. Tetap menghargai orang Kristen. Tetap diyakinkan agamanya sendiri agar tidak ikut agama lain. Menghormatinya bukan ikut melaksanakan.<sup>378</sup>

Orang tua memberikan pengarahan kepada anak untuk saling menghormati agama lain, bukan mengikuti agama tersebut. Orang tua tidak hanya mengarahkan anak untuk saling menghargai dan menghormati saja.

---

<sup>377</sup> Yuliana, Anak Dari Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

<sup>378</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

Namun orang tua juga mengarahkan kepada anak bahwa agama Kristen memiliki perbedaan. Sebagaimana penjelasan Rosalia anak dari keluarga Islam dengan Islam menyatakan: “Orang tua saya memberi pengertian, arahan pendapat yang baik. Diberi tahu bahwa Kristen dan Islam itu memiliki perbedaan, Islam menyembah Allah. Tidak boleh menjelekan karena kepercayaanya berbeda.”<sup>379</sup>

Untuk keluarga beda agama dalam mengembangkan nilai toleransi di Desa Bondo orang tua memberikan pendidikan inklusif yaitu dengan cara saling menghargai dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu orang tua menanamkan pendidikan religius kepada anak dengan cara makin mendalami agamanya masing-masing sesuai apa yang diajarkan dalam agama. Sebagaimana penjelasan Mintoyo dan Mari selaku orang tua keluarga beda agama Kristen dengan Islam menyatakan bahwa:

Inti dasarnya harus saling menghargai, masing-masing harus makin mendalami, dalam arti makin tekun. Nanti akan terbentuk kompetisi, setiap orangkan ingin menarik. Saya kepingin dia ikut saya, tapi dia juga kepingin saya ikut dia. Lah satu-satunya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Intinya saling menghargai bisa beradaptasi, menyesuaikan diri, dan bisa saling menguatkan pada intinya.<sup>380</sup>

Untuk mendidik anak dalam mengembangkan nilai toleransinya orang tua mengajarkan anak untuk saling menghargai sesama dan tidak boleh mempermasalahkan perbedaan keyakinan setiap orang. Perbedaan tersebut harus ditanamkan pada anak untuk bisa menerima perbedaan dengan cara

---

<sup>379</sup> Rosalia, Anak Dari Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019.

<sup>380</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019.



menguatkan, dan mengingatkan satu sama lain. Karena itu perbedaan bukan untuk dipermasalahkan tapi untuk saling melengkapi kekurangan. Sebagaimana penjelasan anak keluarga Kristen dengan Islam menyatakan: “Orang tua mengarahkan saya untuk menghargai sesama karena dasarnya agama itu sudah keyakinan setiap manusia dan tidak boleh dipermasalahkan.”<sup>381</sup>

Dari penjelasan keluarga seagama maupun beda agama dari hasil penelitian menjelaskan bahwa, dalam mendidik anak untuk mempunyai sikap toleransi tidak jauh berbeda, yang berbeda adalah cara penyampainya setiap orang tua namun inti dan maksudnya sama, yang diterapkan keluarga seagama maupun beda agama yaitu menanamkan sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Dalam perspektif Islam dijelaskan Al-Quran surat Yunus: 40-41, yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (٤٠) وَإِنْ كَذَّبُوكَ  
فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٤١)  
(يونس : ٤١-٤٠)

Artinya:

“Diantara mereka ada orang-orang beriman kepada Al-Qur’an, dan diantaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: bagiku pekerjaanmu, dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas dari terhadap apa yang aku kerjakan, dan akupun berlepas dari terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Yunus: 40-41)<sup>382</sup>

<sup>381</sup> Dama, Anak Keluarga Beda Agama (Islam), wawancara Pribadi, Jepara, Jepara, 13 Juni 2019.

<sup>382</sup> Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 313.

Dalam perspektif Kristen didalam kitab Injil juga menjelaskan tentang pentingnya menjaga toleransi bergama terdapat dalam Al-Kitab Yohanes 13: 34-35, yang berbunyi:

13:34“ Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasahi; sama seperti Aku telah mengasahi kamu demikian pula kamu harus saling mengasahi”. 13:35“ Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid- Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasahi”. Yohanes 13: 34-35<sup>383</sup>

Sudah seharusnya sebagai umat beragama dan menjadi masyarakat yang berkehidupan tetangga harus saling menghargai sesama umat manusia. Dengan toleransi akan terbentuk sikap saling menghargai sesama. Perbedaan bukan lah sebuah halangan untuk saling berinteraksi dengan sesama umat beragama. Namun perbedaan adalah sebuah pondasi untuk menjadikan pondasi di dalam kerukunan umat beragama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa model pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membentuk nilai-nilai toleransi anak. Untuk keluarga seagama Kristen dengan Kristen informan pertama menggunakan pendidik inklusif untuk mengembangkan nilai toleransi anak dengan cara menjaga kerukunan dengan tidak membeda-bedakan agama. Sedangkan keluarga seagama Kristen dengan Kristen informan kedua dalam mengembangkan nilai toleransi beragama anak memberikan pendidikan keteladanan kepada anak dengan cara memberi contoh kerukunan dengan saling menolong antar umat beragama. Keluarga seagama Islam dengan Islam untuk mengembangkan nilai toleransi beragama anak orang tua memberikan

---

<sup>383</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Yohanes 13: 34-35, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2007). h. 131.

pendidikan Religius dan pendidikan Inklusif. Pendidikan religius yang diberikan keluarga seagama dengan cara menyakini agama dan ajarannya. Sedangkan untuk pendidikan Inklusif orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berteman dengan agama Kristen, menghormati agamanya, namun tidak ikut serta dalam melaksanakan ibadahnya. Untuk orang tua beda agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama orang tua mengajarkan pendidikan religius dan pendidikan inklusif kepada anak. Dalam pendidikan Religius orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk saling mendalami agamanya masing-masing. Sedangkan untuk pendidikan inklusif orang tua mengajarkan anak untuk saling menghargai dan saling menguatkan antar agama.

